UIMSYA
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT

BAHASA,
BUDAYA,
DAN TRADISI
NUSANTARA

SKRIPSI

MAKNA LIRIK DALAM GENDING TRADISIONAL *Gandrung Banyuwangi* PADA REPERTOAR PRA-MODERNISASI

Oleh:
AJENG HURUN EIN YESYRINA
NIM 2211231010

Pembimbing:
MOH. SYAMSUL MA'ARIF, M.Pd.



PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)

2026

SKRIPSI

MAKNA LIRIK DALAM GENDING TRADISIONAL GANDRUNG BANYUWANGI PADA REPERTOAR PRA-MODERNISASI

Oleh:

AJENG HURUN EIN YESYRINA

NIM: 2211231010

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI

2026

MAKNA LIRIK DALAM GENDING TRADISIONAL GANDRUNG BANYUWANGI PADA REPERTOAR PRA-MODERNISASI

Oleh:

AJENG HURUN EIN YESYRINA

NIM: 2211231010

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

PRASYARAT GELAR

MAKNA LIRIK DALAM GENDING TRADISIONAL GANDRUNG BANYUWANGI PADA REPERTOAR PRA-MODERNISASI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

AJENG HURUN EIN YESYRINA
NIM: 2211231010

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT (UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Dengan Judul:

MAKNA LIRIK DALAM GENDING TRADISIONAL GANDRUNG BANYUWANGI PADA REPERTOAR PRA-MODERNISASI

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal: 04 Juni 2026

Mengetahui,

Ketua Prodi	Pembimbing
ALI MANSHUR, M.Pd.	**MOH. SYAMSUL MA'ARIF, M.Pd.**
NIPY. 3151402098401	NIPY. 3151806088908

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi saudari Ajeng Hurun Ein Yesyrina telah di Munaqosah Kepada Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi pada tanggal:

24 Juni 2026

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.)

Tim penguji:

Ketua

Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd.
NIPY. 3151806088908

Penguji I

Siti Nur Afifatul Hikmah, M.Pd.
NIPY. 3152016119301

Penguji II

Ali Manshur, M.Pd.
NIPY. 3151402098401

Dekan

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A.
NIPY. 3150722128401

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

"Bukan seberapa cepat kita sampai, melainkan seberapa kokoh kita berdiri setiap kali terjatuh"

(Novel Bumi-Tere Liye)

PERSEMBAHAN:

Alhamdulillah, Puji syukur yang mendalam kepada, Allah SWT. Yang memberikan petunjuk, dan kelancaran atas terselesaikannya skripsi ini, sekaligus sebagai persembahan hasil kecil saya serta kerendahan hati, penulis mempersembahkan hasil penelitian ini kepada:

1. Teruntuk kedua orang tuaku tercinta. Ayah dan Ibu, terima kasih tiada terhingga penulis sampaikan atas segala cinta kasih, arahan, dukungan dan apapun yang telah diberikan. Beliau adalah hal paling berharga yang penulis miliki. Terimakasih atas segala doa dan ridho yang selalu mengiringi langkah penulis dalam mewujudkan mimpi. Teruntuk laki-laki hebat sekaligus panutanku dalam menjalani hidup ini, terima kasih atas segala usaha, keringat dan selalu menjadi tempat diskusi terbaik ketika penulis kesusahandalam membaca peta kehidupan. Teruntuk wanita muliaku, terima kasih atas doamu yang selalu engkau panjatkan, sehingga selama proses ini berlangsung penulis selalu diiringi hal-hal baik. Terima kasih untuk semua hal apapun itu Ayah, Ibu.
2. Kepada adikku tersayang yang selalu memberikan dorongan agar cepat menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Kepada Bapak Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd., selaku dosen pembimbing, saya sampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan, arahan, masukan, serta kesabaran yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Kepada Ibu Sri Uniati, terima kasih atas kesediaan Ibu menjadi narasumber dalam penelitian ini. Terima kasih atas waktu, ilmu, pengalaman, serta informasi yang telah Ibu bagikan dengan penuh ketulusan.
5. Kepada teman-teman satu bimbingan Arum, Zaki, Elsa dan Ana. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga

segala perjuangan yang telah kita lalui bersama dapat mengantarkan kita pada kesuksesan yang dicita-citakan.

6. Kepada temanku tersayang, Uvina Binafi'atil Ilmi. Terima kasih telah menemani perjalanan perkuliahan ini selama empat tahun. Terima kasih atas canda tawa, cerita, dan juga motivasi yang telah diberikan, yang selalu menguatkan penulis di saat lelah.
7. Kepada teman-teman Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2022, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, motivasi, serta pengalaman berharga yang telah kita lalui bersama selama menempuh pendidikan.
8. Kepada keluarga besar Al-idaroh tercinta, terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, serta memberikan dukungan dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih pula kepada Pipah, Rintul, mbak Anisa, dan nduk Rima yang senantiasa menemani dan menjadi partner dalam mengerjakan skripsi ini, baik saat malam masih panjang hingga pagi menyambut.
9. Terakhir penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada diri sendiri, Ajeng Hurun Ein Yesyrina. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Terima kasih kepada diri yang tetap ikhlas, meski tidak semua hal berjalan sesuai harapan. Terimakasih kepada jiwa yang tetap kuat, meski berkali-kali hampir menyerah. Terima kasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah sering kali tak terlihat. Terima kasih telah mampu melewati berbagai fase sulit dalam kehidupan ini. Semoga kedepannya, raga ini tetap kuat, hati tetap tegar, dan jiwa tetap lapang dalam menghadapi setiap cobaan kehidupan. Mari terus berjalan bersama untuk tumbuh dan berkembang, menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan sibawah ini, saya:

Nama	: Ajeng Hurun Ein Yesyrina
Nim	: 2211231010
Program studi	: Tadris Bahasa Indonesia
Alamat	: Desa Pesanggaran, Kec. Pesanggaran, Kab. Banyuwangi, Jawa Timur

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banyuwangi, 21 Juni 2026

Yang menyatakan,



Ajeng Hurun Ein Yesyrina

NIM. 211123102

ABSTRAK

Yesyrina, Ajeng Hurun Ein. 2026. Makna Lirik dalam Gending Tradisional Gandrung Banyuwangi pada Repertoar Pra-Modernisasi. Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA). Pembimbing: Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd.

Kata Kunci: Makna Lirik, Gending Tradisional, Gandrung Banyuwangi

Lirik gending tradisional merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang sarat dengan simbol-simbol budaya dan mengandung makna yang tidak hanya bersifat denotatif, melainkan juga konotatif yang merefleksikan pengalaman sosial dan nilai moral kolektif masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk lirik gending tradisional gandrung Banyuwangi pada repertoar pra-modernisasi. Mendeskripsikan makna denotatif, konotatif dan mitos dalam lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi pada repertoar pra-modernisasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data penelitian berupa teks lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima gending yang dipakai Dalam penelitian ini peneliti menemukan lima gending tradisional gandrung Banyuwangi yaitu gending podho nonton, jaran dhawuk, kembang pepe, sekar jenang dan seblang lokento. Masing-masing gending mengandung makna denotatif dan konotatif yang saling melengkapi. *Podho Nonton* merepresentasikan semangat perjuangan dan keteguhan dalam menghadapi cobaan hidup. *Jaran Dhawuk* menggambarkan kegelisahan dan kehati-hatian manusia dalam menjalani perjalanan hidup yang penuh rintangan. *Kembang Pepe*

mengandung nilai pertumbuhan, nama baik, dan harapan menuju kedewasaan. *Sekar Jenang* menyuarakan nilai kesopanan, kerendahan hati, dan penghormatan antarmanusia. Adapun *Seblang Lokento* merepresentasikan hubungan manusia dengan nilai spiritual, warisan leluhur, dan dinamika kehidupan sosial. Penelitian ini berkontribusi pada pelestarian dan pemahaman mendalam terhadap kesenian tradisional Gandrung Banyuwangi, serta memperkaya khazanah kajian sastra lisan Nusantara.

ABSTRACT

Yesyrina, Ajeng Hurun Ein. 2026. The Meaning of Lyrics in Traditional Gandrung Banyuwangi Gending in Pre-Modernization Repertoire. Undergraduate Thesis. Department of Indonesian Language Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, KH. Mukhtar Syafaat University (UIMSYA). Advisor: Moh. Syamsul Ma'arif

Keywords: Lyrics Meaning, Traditional Gending, Gandrung Banyuwangi

Traditional gending lyrics are one form of oral literature rich in cultural symbols and containing meanings that are not only denotative but also connotative, reflecting the social experiences and collective moral values of the community. This study aims to describe the form of traditional Gandrung Banyuwangi gending lyrics in the pre-modernization repertoire and to identify the denotative, connotative, and mythical meanings contained in the lyrics of traditional Gandrung Banyuwangi gending in the pre-modernization repertoire.

The research method used in this study is descriptive qualitative research with Roland Barthes' semiotic approach. The research data consist of the lyric texts of traditional Gandrung Banyuwangi gending. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was tested through source triangulation, method triangulation, and theory triangulation.

The findings show that five gending were used in this study, namely Podho Nonton, Jaran Dhawuk, Kembang Pepe, Sekar Jenang, and Seblang Lokento. Each gending contains denotative and connotative meanings that complement one another. Podho Nonton represents the spirit of struggle and steadfastness in facing life's trials. Jaran Dhawuk describes human anxiety and caution in navigating a life journey full of obstacles. Kembang Pepe contains values of growth, reputation, and hope toward maturity. Sekar Jenang conveys values of

politeness, humility, and mutual respect among people. Meanwhile, Seblang Lokento represents the relationship between humans and spiritual values, ancestral heritage, and the dynamics of social life. This study contributes to the preservation and deeper understanding of the traditional Gandrung Banyuwangi art form, as well as enriches the study of Nusantara oral literature.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji pada Allah SWT, skripsil ini hanya bisa selesai semata karena Rahmat, ridho dan kasih-Nya.

Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang menjadi teladan bagi umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. Dr. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, M.A. Selaku Ketua Senat Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
2. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. Selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
3. Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.
4. Ali Manshur, M.Pd. Kepala Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (UIMSYA) Banyuwangi.
5. Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd. Selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.
7. Kedua Orang tua saya, Bapak Herwanto dan Ibu Farida Rahmawati, yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang serta senantiasa memberikan dukungan dan doa dalam penyelesaian skripsi.
8. Seluruh Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.
9. Semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk tenaga maupun pemikiran, dalam penyusunan skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya do'a kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya.

Tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Demikian juga dengan skripsi ini, tentunya masih ada kekurangan.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap akan saran dan kritik yang konstruktif. Dan atas segala kehilafan dalam penulisan proposal ini penulis mohon maaf sebagai insan yang dho'if.

Akhirnya kepada *Allah Azza Wajalla,* penulis segala suatunya dengan harapan semoga proposal ini tersusun dengan rodho-Nya serta dapat memberikan manfaat. *Amin Ya Robbal 'Alamin.*

Banyuwangi, 21 Juli 2026

Ajeng Hurun Ein Yesyrina

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

PERSYARATAB GELAR ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN PENGUJI ..... **iv**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **vii**

ABSTRAK ..... **ix**

ABSTRACT ..... **xi**

KATA PENGANTAR ..... **xiii**

DAFTAR TABEL ..... **xvii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xviii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xix**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusasn Masalah 6

1.3 Tujuan Penelitian 6

1.4 Manfaat Penelitian 6

1.5 Batasan Penelitian 7

1.6 Definisi Operasional 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA **9**

2.1 Kajian Teori 9

2.2 Penelitian Terdahulu 19

2.3 Alur Pikir Penelitian 27

BAB III METODE PENELITIAN. **29**

3.1 Jenis Penelitian 29

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 30

3.3 Kehadiran Peneliti 31
3.4 Data dan Sumber Data..... 32
3.5 Teknik Pengumpulan Data..... 36
3.6 Keabsahan Data. 39
3.7 Analisis Data 42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN. 45
4.1 Gambaran Data Lapangan..... 45
4.2 Verivikasi Data Lapangan..... 47
4.3 Pembahasan.....49
BAB V PENUTUP 61
5.1 Kesimpulan..... 61
5.2 Implikasi Penelitian 61
5.3 Keterbatasan Penelitian..... 63
5.4 Saran 63
DAFTAR PUSTAKA 65

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 24

Tabel 3.1 Waktu Penelitian 31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian.....27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kartu Bimbingan

Lampiran 2: Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 3: Surat Keterangan Bebas Plagiasi

Lampiran 4: Pedoman wawancara

Lampiran 5: Transkrip Wawancara

Lampiran 6: Dokumentasi Penelitian

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan dan pertunjukan, seperti cerita rakyat, tembang, dan gending tradisional. Keberadaan sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyimpan nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya (Semadi, 2022). Dalam kajian budaya kontemporer, sastra lisan dipahami sebagai arsip memori kolektif yang merepresentasikan identitas sosial dan budaya suatu komunitas (BUDHI ASIH, 2021). Oleh karena itu, sastra lisan menjadi objek kajian yang penting untuk memahami cara masyarakat tradisional memaknai kehidupan, relasi sosial, dan lingkungannya. Salah satu bentuk sastra lisan yang masih hidup hingga kini adalah lirik dalam gending tradisional, yang diwariskan secara lisan dan sarat dengan simbol-simbol budaya.

Lirik gending tradisional tidak hanya sekadar kata-kata, melainkan mengandung simbolsimbol budaya yang memiliki makna mendalam (Syaifudin, 2023). Makna lirik sering kali tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui ungkapan simbolik, metafora, dan bahasa kias yang hanya dapat dipahami secara utuh apabila dikaitkan dengan konteks budaya masyarakatnya. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa lirik lagu tradisional mengandung makna denotatif dan konotatif yang merefleksikan pengalaman sosial, nilai moral, serta pandangan hidup kolektif masyarakat penciptanya (Randio, 2024). Oleh sebab itu, pengkajian makna lirik menjadi penting untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang tersembunyi di balik struktur bahasa lirik tradisional.

Salah satu bentuk sastra lisan musikal yang kaya akan makna simbolik adalah gending tradisional Gandrung. Gending Gandrung merupakan bagian integral dari seni pertunjukan Gandrung yang memadukan unsur tari, musik, dan lirik dalam satu kesatuan estetis. Lirik gending Gandrung berfungsi sebagai media komunikasi simbolik antara penampil dan masyarakat, sekaligus sebagai sarana ekspresi nilai-nilai budaya lokal (Harjianto et al.,

2024). Karena diwariskan secara lisan, lirik gending Gandrung memiliki fleksibilitas dalam bentuk, tetapi tetap mempertahankan pola makna yang relatif stabil, sehingga menjadikannya objek kajian yang relevan dalam studi sastra lisan dan budaya.

Keberadaan gending Gandrung tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya Banyuwangi sebagai wilayah pendukungnya. Banyuwangi dikenal sebagai daerah dengan kekayaan tradisi budaya yang khas, terutama yang berkaitan dengan masyarakat Using. Seni Gandrung, termasuk gendingnya, menjadi representasi identitas budaya lokal dan berfungsi sebagai medium artikulasi pengalaman sosial masyarakat Banyuwangi (Sholichah, 2023). Oleh karena itu, pemaknaan lirik gending Gandrung harus ditempatkan dalam konteks budaya Banyuwangi agar tidak terlepas dari makna sosial dan kultural yang melatarbelakanginya.

Dalam perkembangannya, seni pertunjukan Gandrung Banyuwangi memiliki beberapa bentuk penyajian, di antaranya Gandrung Jejer dan Gandrung Terop. Gandrung Jejer merupakan bagian awal pertunjukan yang umumnya menggunakan gending-gending tertentu yang bersifat lebih tetap dan memiliki keterkaitan dengan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, Gandrung Terop merupakan bentuk pertunjukan yang lebih berkembang di tengah masyarakat dengan repertoar gending yang lebih beragam serta sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya. Perbedaan tersebut turut memengaruhi penggunaan lirik gending yang dibawakan dalam pertunjukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, terdapat lima gending yang paling sering digunakan dalam pertunjukan Gandrung Terop, yaitu gending yang kemudian dipilih sebagai fokus penelitian karena dianggap representatif dalam menggambarkan makna dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Gandrung Banyuwangi.

Dalam penelitian ini, perhatian difokuskan pada gending Gandrung yang termasuk dalam repertoar pra-modernisasi. Repertoar pra-modernisasi merujuk pada karya-karya gending yang berkembang sebelum pengaruh modernisasi dan komersialisasi budaya masuk secara signifikan. Pada fase ini, gending Gandrung masih berfungsi dominan sebagai ekspresi budaya lokal yang berkaitan dengan ritual, sosial, dan kehidupan masyarakat tradisional. Penelitian menunjukkan bahwa repertoar

pra-modernisasi cenderung mempertahankan simbol, bahasa, dan struktur makna yang lebih autentik dibandingkan repertoar yang telah mengalami modernisasi. Oleh sebab itu, pengkajian makna lirik pada repertoar ini dinilai lebih representatif untuk mengungkap nilai budaya asli masyarakat pendukungnya.

Untuk mengungkap makna lirik gending Gandrung pra-modernisasi secara mendalam, diperlukan pendekatan analitis yang mampu membaca tanda dan simbol budaya dalam teks. Semiotika, khususnya semiotika Roland Barthes, menawarkan kerangka teoretis yang relevan melalui konsep tanda, makna denotatif, makna konotatif, dan mitos. Barthes memandang teks budaya sebagai sistem tanda yang tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga mereproduksi nilai dan ideologi budaya tertentu (Arini, 2025). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan lirik gending Gandrung sebagai teks budaya yang sarat makna dan nilai lokal.

Namun demikian, kajian yang secara khusus mengungkap makna lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi pada repertoar pra-modernisasi dengan pendekatan semiotika Barthes masih relatif terbatas. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek sejarah, pertunjukan, atau kajian umum lagu daerah, tanpa mengkaji secara mendalam sistem tanda dalam lirik gending Gandrung. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi.

Keterkaitan antara bahasa dalam lirik gending dan budaya masyarakat Banyuwangi dapat dipahami melalui perspektif etnolinguistik. Perspektif ini memandang bahasa sebagai bagian dari kebudayaan yang mencerminkan sistem pengetahuan, nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat penuturnya. Dengan demikian, lirik gending Gandrung tidak hanya dipahami sebagai rangkaian bahasa yang memiliki makna tertentu, tetapi juga sebagai representasi budaya masyarakat Using yang melatarbelakangi penciptaan dan penggunaannya.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengisi celah kajian spesifik pada makna lirik gending Gandrung Banyuwangi repertoar pra-modernisasi melalui semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos), yang belum dieksplorasi secara mendalam meskipun studi sebelumnya lebih condong ke lagu modern atau elemen non-verbal. Urgensi penelitian muncul dari

ancaman hilangnya repertoar autentik akibat komersialisasi Gandrung menjadi hiburan wisata, sebagaimana terlihat pada transformasi ritual Seblang menjadi pertunjukan panggung, sehingga mendesak dokumentasi simbol budaya Using sebelum erosi total. Secara teoritis, studi ini memperkaya semiotika sastra lisan dengan aplikasi Barthes pada teks verbal pra-modern Indonesia, menyediakan model analisis replikable untuk tradisi serupa seperti tembang Jawa atau lagu daerah Osing lainnya. Secara praktis, hasil penelitian berpotensi memperkuat kurikulum pendidikan Banyuwangi dan program pelestarian Dinas Pariwisata, khususnya melalui rekonstruksi pantun wangsalan dalam gending seperti Terob dan Kembang Menur guna revitalisasi identitas lokal.

Beberapa penelitian terdahulu telah menerapkan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna lirik lagu sebagai teks budaya. Anjelika (2025) menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik lagu 'Nanti Kita Seperti Ini' dengan pendekatan Barthes, menunjukkan lapisan makna simbolik dalam teks lagu modern. Mukminin et al (2024) juga menggunakan Barthes untuk mengungkap kritik sosial dalam lirik *Bingung* karya Iksan Skuter, memperlihatkan bagaimana semiotika mampu menghubungkan tanda dengan konteks sosial. Selain itu, Effendi & Wahidy (2024) meneliti makna budaya dalam lagu daerah Lahat, menemukan bahwa lirik regional merepresentasikan nilai sosial dan budaya lokal. Meskipun objeknya berbeda, ketiga studi ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Barthes efektif untuk membaca makna teks lirik sebagai representasi budaya. Anggraini (2023) berjudul *Makna Simbolis Tari Jejer Gandrung Kembang Menur Banyuwangi*. Penelitian ini menggunakan teori makna simbol Suzanne K. Langer untuk mengkaji makna simbol diskursif dan presentasional dalam unsur gerak, musik, dan penyajian tari. Arini dan Wijaya (2023) melalui penelitian berjudul *Representasi Nilai Budaya Lagu Daerah Gethuk Melalui Simbol Keseharian: Analisis Semiotik Roland Barthes* bertujuan mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik lagu *Gethuk* karya Manthous menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan makna lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi pra-modernisasi melalui analisis semiotika Roland

Barthes yang menitikberatkan pada denotasi, konotasi, dan mitos budaya lokal masyarakat Using. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna lirik gending Gandrung, mengidentifikasi tanda-tanda semiotik di dalamnya, serta mengungkap nilai dan ideologi budaya yang direpresentasikan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam kajian semiotika sastra lisan serta implikasi praktis bagi pelestarian dan pemahaman seni tradisional Banyuwangi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan makna lirik dalam gending tradisional Gandrung Banyuwangi pada repertoar pra-modernisasi melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tanda-tanda linguistik yang terdapat dalam lirik gending, mengungkap makna denotatif dan konotatif yang dibangun melalui tanda tersebut, serta menafsirkan mitos budaya yang merepresentasikan nilai, pandangan hidup, dan ideologi masyarakat Using. Tujuan ini selaras dengan pandangan bahwa lirik lagu tradisional merupakan teks budaya yang mengandung makna berlapis dan tidak dapat dipahami secara literal semata (Dahlan et al., 2025). Dengan merumuskan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi lirik gending Gandrung sebagai media ekspresi budaya lokal Banyuwangi pada masa sebelum modernisasi memengaruhi struktur dan makna keseniannya.

Penelitian ini diharapkan memberikan implikasi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian semiotika sastra lisan dengan memperluas penerapan teori semiotika Roland Barthes pada teks lirik gending tradisional daerah, khususnya dalam konteks repertoar pra-modernisasi. Penelitian ini juga memperkaya kajian sastra dan budaya lokal dengan menempatkan gending Gandrung sebagai teks budaya yang mengandung sistem tanda dan mitos budaya masyarakat Using. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan dokumentasi dan referensi dalam upaya pelestarian seni tradisional Banyuwangi, serta sebagai sumber pembelajaran budaya lokal di lingkungan pendidikan dan komunitas seni. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan pemaknaan kembali warisan budaya daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana bentuk lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi pada repertoar pra-modernisasi?

1.2.2 Bagaimana makna denotatif, konotatif dan mitos dalam lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi pada repertoar pra-modernisasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Mendeskripsikan bentuk lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi pada repertoar pra-modernisasi.

1.3.2 Mendeskripsikan makna denotatif, konotatif dan mitos dalam lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi pada repertoar pra-modernisasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta pelestarian kesenian tradisional, khususnya gending tradisional Gandrung Banyuwangi.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sastra lisan dan semiotika, khususnya penerapan teori semiotika Roland Barthes dalam analisis makna lirik gending tradisional. Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dengan menempatkan gending Gandrung Banyuwangi sebagai teks budaya yang mengandung sistem tanda, makna denotatif, konotatif, dan mitos budaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji lirik lagu tradisional daerah dengan pendekatan semiotika.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat, seniman, dan pemerhati budaya mengenai makna lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi. Penelitian ini

juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan dokumentasi dan referensi dalam upaya pelestarian seni tradisional Banyuwangi, khususnya repertoar Gandrung pra-modernisasi. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar atau sumber pembelajaran dalam bidang sastra, budaya, dan seni tradisional di lingkungan pendidikan.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, maka diperlukan batasan masalah sebagai berikut:

1.5.1 Penelitian ini hanya membahas makna lirik dalam gending tradisional Gandrung Banyuwangi, tidak mencakup aspek musik, tari, kostum, maupun struktur pertunjukan.

1.5.2 Objek penelitian dibatasi pada gending Gandrung yang termasuk dalam repertoar pra-modernisasi, yaitu gending yang berkembang sebelum pengaruh modernisasi dan komersialisasi kesenian Gandrung.

1.5.3 Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes, yang difokuskan pada analisis tanda (signifier–signified), makna denotatif, makna konotatif, dan mitos.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional disusun untuk memberikan batasan dan penjelasan terhadap istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini, agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Makna lirik adalah arti yang terkandung dalam teks lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi, baik makna literal (denotatif) maupun makna kultural (konotatif dan mitos) yang ditafsirkan melalui analisis semiotika.

1.6.2 Gending tradisional Gandrung adalah lagu atau tembang yang digunakan dalam pertunjukan tari Gandrung Banyuwangi dan diwariskan secara lisan sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat Using.

1.6.3 Repertoar pra-modernisasi adalah kumpulan gending Gandrung yang berkembang dan digunakan sebelum

terjadinya pengaruh modernisasi, komersialisasi, dan perubahan besar dalam struktur pertunjukan Gandr

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda serta cara tanda tersebut menghasilkan makna dalam kehidupan sosial dan budaya. Tanda tidak hanya dipahami sebagai simbol visual atau linguistik, tetapi juga mencakup praktik budaya, teks, dan artefak yang digunakan manusia untuk berkomunikasi (Pambudi, 2023). Barthes membangun dasar teorinya dari semiologi Ferdinand de Saussure dengan memperluas dimensi makna menjadi dua tatanan signifikasi: denotasi dan konotasi, serta tahap lanjutan berupa mitos. Dalam kajian humaniora, semiotika digunakan untuk membaca makna yang tidak selalu tampak secara eksplisit, melainkan tersirat melalui sistem tanda yang disepakati secara sosial. Lantowa (2023) menyatakan bahwa semiotika membantu memahami bagaimana makna dibentuk, dipertukarkan, dan dinegosiasikan dalam konteks budaya tertentu. Dalam penelitian budaya, semiotika menjadi pendekatan penting karena memungkinkan peneliti menafsirkan teks sebagai konstruksi sosial yang sarat nilai dan ideologi.

Dalam konteks sastra dan seni tradisional, semiotika berfungsi sebagai alat analisis untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam teks lisan maupun pertunjukan (Lantowa, 2023). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa semiotika banyak digunakan untuk mengkaji lirik lagu, cerita rakyat, dan tradisi lisan karena teks-teks tersebut mengandung sistem tanda yang kompleks dan berlapis (Dahlan et al., 2025). Dengan pendekatan semiotika, lirik lagu tidak dipahami secara harfiah semata, melainkan sebagai teks budaya yang merepresentasikan pengalaman sosial dan pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu, semiotika relevan digunakan dalam penelitian makna lirik gending tradisional sebagai bentuk sastra lisan yang hidup dalam konteks budaya tertentu.

2.1.2 Semiotika Roland Barthes

2.1.2.1 Pengertian semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari semiotika struktural yang menekankan pada pemaknaan tanda dalam konteks budaya dan ideologi. Barthes memandang bahwa tanda tidak berhenti pada makna literal, tetapi berkembang melalui proses signifikasi tingkat kedua yang melahirkan makna konotatif dan mitos. Dalam pandangan Barthes, teks budaya—termasuk lirik lagu—merupakan sistem tanda yang mereproduksi nilai-nilai sosial yang dianggap wajar oleh masyarakat (Arini, 2025). Dengan demikian, semiotika Barthes memungkinkan analisis yang lebih kritis terhadap bagaimana makna dibentuk dan dinaturalisasi melalui bahasa.

Pendekatan Barthes banyak digunakan dalam kajian budaya kontemporer karena mampu mengungkap relasi antara tanda dan ideologi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa semiotika Barthes efektif digunakan untuk menganalisis lirik lagu sebagai teks budaya yang memuat pesan simbolik dan nilai sosial tertentu (Dianthi, 2025). Dalam konteks ini, lirik tidak hanya dipahami sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium representasi budaya. Oleh sebab itu, teori semiotika Roland Barthes relevan digunakan untuk meneliti makna lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi.

2.1.2.2 Tanda

Menurut Barthes, tanda terdiri atas dua unsur utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk fisik tanda, seperti bunyi, kata, atau frasa, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang diacu oleh penanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer dan ditentukan oleh konvensi budaya (Arini, 2025). Dalam teks lirik, kata-kata berfungsi sebagai penanda yang merujuk pada makna tertentu yang dipahami oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam lirik gending tradisional, tanda-tanda linguistik sering kali mengandung makna simbolik yang tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya lokal. Penelitian menunjukkan bahwa tanda dalam lirik lagu tradisional berfungsi sebagai media representasi nilai, norma, dan pengalaman sosial masyarakat (Prasetya, 2025). Oleh karena itu, analisis tanda menjadi langkah awal yang penting dalam semiotika Barthes untuk mengungkap makna lirik gending Gandrung Banyuwangi.

2.1.2.3 Makna Denotasi

Makna denotasi merupakan makna tingkat pertama yang bersifat literal atau harfiah. Menurut MS Ma'arif (2023) makna konotatif adalah sebuah kata yang disebut dengan konotatif apabila ia memiliki "nilai rasa"atau tidak. Tetapi ada juga makna konotatif yang tidak memiliki nilai rasa, disebut dengan konotatif netral. Denotasi mengacu pada makna yang secara langsung dapat dipahami tanpa melibatkan interpretasi budaya yang mendalam (Pambudi, 2023). Dalam konteks lirik lagu, makna denotatif berkaitan dengan arti kata atau frasa sebagaimana tercantum dalam kamus atau pemahaman umum bahasa. Analisis denotatif penting sebagai dasar sebelum melangkah pada penafsiran makna yang lebih kompleks.

Dalam penelitian lirik lagu tradisional, makna denotatif membantu mengidentifikasi isi tekstual secara objektif. Penelitian semiotik menunjukkan bahwa pemahaman denotasi diperlukan untuk menghindari kesalahan interpretasi pada tahap lanjutan analisis konotasi dan mitos (Pambudi, 2023). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, makna denotatif digunakan sebagai pijakan awal untuk membaca lirik gending Gandrung secara sistematis dan terstruktur.

2.1.2.4 Makna Konotasi

Makna konotasi merupakan makna tingkat kedua yang muncul dari hubungan antara tanda dan konteks budaya. Konotasi bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh nilai, emosi, serta pengalaman sosial masyarakat. Barthes

menekankan bahwa konotasi merupakan ruang utama bagi ideologi untuk bekerja dalam teks budaya. Dalam lirik lagu tradisional, konotasi sering diwujudkan melalui simbol, metafora, dan ungkapan kiasan.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa makna konotatif dalam lirik lagu tradisional mencerminkan pandangan hidup dan nilai budaya masyarakat pendukungnya (Awaliyah, 2022). Dengan menganalisis konotasi, peneliti dapat mengungkap pesan budaya yang tidak disampaikan secara langsung. Oleh karena itu, analisis konotatif menjadi aspek penting dalam mengkaji makna lirik gending Gandrung Banyuwangi.

2.1.2.5 Mitos

Dalam semiotika Barthes, mitos merupakan sistem signifikasi tingkat ketiga yang berfungsi menaturalisasi nilai dan ideologi budaya. Mitos membuat konstruksi sosial tampak alamiah dan tidak dipertanyakan. Barthes memandang mitos sebagai cara budaya merepresentasikan realitas dan menanamkan ideologi tertentu melalui tanda Dalam teks budaya, mitos sering tersembunyi di balik makna konotatif.

Penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu tradisional sering mereproduksi mitos budaya, seperti pandangan tentang gender, alam, atau relasi sosial (Prasetya, 2025). Dengan mengungkap mitos, analisis semiotika mampu menjelaskan bagaimana lirik gending Gandrung merepresentasikan nilai dan ideologi masyarakat Using Banyuwangi pada masa pra-modernisasi.

2.1.3 Perspektif Etnolinguistik

Etnolinguistik berasal dari kata etnologi dan linguistik, yang lahir sebagai penggabungan antara pendekatan oleh etnolog atau antropolog budaya dengan pendekatan linguistik. Etnolinguistik dapat digolongkan menjadi dua yaitu, kajian linguistik yang memberikan sumbangan bagi etnolog dan kajian etnologi yang memberi sumbangan bagi linguistik.

Etnolinguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam kehidupan

masyarakat. Perspektif etnolinguistik memandang bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan nilai budaya, sistem pengetahuan, serta cara pandang suatu masyarakat terhadap lingkungannya. Dengan demikian, makna suatu tuturan tidak dapat dipahami hanya berdasarkan unsur kebahasaannya, tetapi juga harus dikaitkan dengan konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Dalam penelitian ini, perspektif etnolinguistik digunakan untuk memahami bahwa bahasa yang terdapat dalam lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi bukan sekadar rangkaian kata yang berfungsi sebagai pengiring pertunjukan, tetapi juga menjadi media penyampai pengetahuan budaya masyarakat Using. Setiap pilihan kata, ungkapan, maupun simbol yang terdapat dalam lirik gending mencerminkan pengalaman budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pemaknaan lirik gending tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya masyarakat Banyuwangi sebagai pemilik tradisi tersebut.

2.1.3.1 Hubungan Bahasa dengan Budaya

Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang saling memengaruhi. Bahasa menjadi sarana pewarisan nilai, norma, adat istiadat, dan pengalaman kolektif suatu masyarakat, sedangkan budaya memberikan konteks terhadap penggunaan dan pemaknaan bahasa. Oleh karena itu, setiap bentuk tuturan, simbol, maupun ungkapan dalam suatu bahasa mengandung informasi mengenai identitas budaya masyarakat penuturnya.

Hubungan antara bahasa dan budaya tampak jelas dalam lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi. Bahasa Using yang digunakan dalam lirik tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, adat istiadat, norma sosial, dan pandangan hidup masyarakat Banyuwangi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna lirik gending memerlukan pemahaman terhadap konteks budaya yang melatarbelakangi penciptaan dan

penggunaannya sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak terlepas dari realitas budaya masyarakat pendukungnya.

2.1.3.1 Bahasa sebagai Cerminan Cara berpikir Masyarakat

Perspektif etnolinguistik memandang bahwa pilihan kata, metafora, simbol, maupun ungkapan yang digunakan oleh suatu masyarakat mencerminkan cara berpikir, sistem pengetahuan, dan pandangan hidup masyarakat tersebut. Bahasa menjadi media untuk merepresentasikan pengalaman sosial sekaligus membangun identitas budaya suatu komunitas.

Dalam lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi, penggunaan metafora, ungkapan, dan simbol-simbol budaya mencerminkan cara masyarakat Using memandang kehidupan, hubungan antarmanusia, serta interaksi dengan alam dan lingkungan sosialnya. Bahasa yang digunakan dalam gending menjadi representasi cara berpikir masyarakat yang terbentuk melalui pengalaman budaya selama bertahun-tahun. Dengan demikian, analisis terhadap lirik gending tidak hanya mengungkap makna kebahasaan, tetapi juga memperlihatkan cara masyarakat Using mengonstruksi realitas budayanya.

2.1.4 Lirik Lagu Tradisional (Gending Tradisional)

2.1.3.1 Lirik gending tradisional sebagai teks lisan yang diwariskan secara turun-temurun

Lirik gending tradisional merupakan bagian dari sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik tuturan dan pertunjukan. Sebagai teks lisan, lirik gending tidak bergantung pada medium tulisan, melainkan hidup dalam ingatan kolektif dan praktik budaya masyarakat pendukungnya. (Achmad, 2025) menegaskan bahwa sastra lisan berfungsi sebagai wadah transmisi nilai, norma, dan pengetahuan lokal lintas generasi. Hal senada dikemukakan (BUDHI ASIH, 2021) yang menyatakan bahwa teks lisan memiliki fleksibilitas bentuk, tetapi tetap mempertahankan pola

makna yang relatif stabil. Oleh karena itu, lirik gending tradisional dapat dipahami sebagai teks budaya yang dinamis, sekaligus merepresentasikan pandangan hidup dan pengalaman sosial masyarakat tradisional.

2.1.3.2 Lirik gending tradisional menggunakan bahasa daerah sebagai media ekspresi budaya

Bahasa daerah dalam lirik gending tradisional berfungsi sebagai media utama ekspresi budaya lokal. Penggunaan bahasa daerah tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga simbolik karena mengandung sistem nilai dan makna yang khas. (BUDHI ASIH, 2021) menyatakan bahwa bahasa dalam sastra daerah merefleksikan cara pandang masyarakat terhadap dunia sosial dan budayanya. Penelitian Awaliyah (2022) menunjukkan bahwa lirik lagu tradisional Jawa menggunakan bahasa daerah untuk menyampaikan pesan moral dan nilai budaya secara implisit. Dengan demikian, bahasa daerah dalam lirik gending Gandrung Banyuwangi menjadi penanda identitas budaya masyarakat Using dan memperkuat fungsi lirik sebagai teks budaya yang kontekstual.

2.1.3.3 Lirik gending tradisional mengandung unsur simbolik

Lirik gending tradisional mengandung unsur simbolik yang menyampaikan makna secara tidak langsung melalui metafora, kiasan, dan tanda-tanda budaya. Unsur simbolik ini memungkinkan lirik memiliki makna berlapis yang tidak dapat dipahami secara literal semata. (Dahlan et al., 2025) menyatakan bahwa teks budaya bekerja melalui sistem tanda yang menghasilkan makna denotatif dan konotatif. Penelitian Fitri dan Roselani (2023) menunjukkan bahwa lirik lagu tradisional sarat dengan simbol budaya yang merepresentasikan nilai dan ideologi masyarakat. Oleh karena itu, unsur simbolik dalam lirik gending tradisional relevan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika untuk mengungkap makna budaya yang tersembunyi.

2.1.5 Gandrung Banyuwangi

2.1.5.1 Pengertian Gandrung Banyuwangi

Gandrung Banyuwangi merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang menjadi identitas budaya masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Secara historis, kesenian Gandrung berakar dari tradisi agraris masyarakat sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah serta penghormatan kepada Dewi Sri sebagai simbol kesuburan. Seiring perkembangan zaman, Gandrung mengalami transformasi fungsi dari media ritual menjadi seni pertunjukan yang berperan sebagai hiburan, media komunikasi budaya, hingga daya tarik pariwisata. Meskipun demikian, Gandrung tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi salah satu representasi identitas budaya masyarakat Using.

Sebagai seni pertunjukan, Gandrung memadukan tiga unsur utama, yaitu tari, musik, dan vokal atau gending. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dalam membangun makna pertunjukan. Lirik gending yang dinyanyikan tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tari, tetapi juga sebagai media penyampai pesan moral, nilai budaya, pengalaman hidup, serta pandangan masyarakat Using terhadap kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, Gandrung tidak hanya dipahami sebagai pertunjukan estetis, tetapi juga sebagai media pewarisan budaya yang hidup di tengah masyarakat Banyuwangi (Afcharina, 2020)

Dalam penelitian ini, Gandrung dipahami sebagai konteks budaya tempat lahirnya lirik gending yang menjadi objek penelitian. Melalui pemahaman terhadap Gandrung Banyuwangi, analisis makna lirik dapat dilakukan secara lebih komprehensif karena mempertimbangkan

hubungan antara bahasa, pertunjukan, dan budaya masyarakat Using.

2.1.5.2 Gandrung Terop

Gandrung Terop merupakan salah satu bentuk pertunjukan Gandrung Banyuwangi yang berkembang di tengah masyarakat dan biasanya dipentaskan dalam berbagai kegiatan sosial maupun budaya, seperti hajatan, khitanan, bersih desa, dan peringatan hari-hari tertentu (Cahyadi, 2022). Penyebutan "terop" berasal dari penggunaan terop atau tenda sebagai tempat penyelenggaraan pertunjukan, sehingga masyarakat lebih mengenalnya sebagai Gandrung Terop. Berbeda dengan pertunjukan Gandrung yang bersifat ritual, Gandrung Terop lebih berorientasi sebagai pertunjukan hiburan tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Struktur pertunjukan Gandrung Terop terdiri atas beberapa tahapan, yaitu tahap pembuka (jejer), bagian utama atau paju, dan bagian penutup (seblang-seblangan). Setiap tahapan diiringi oleh gending yang berbeda sesuai dengan fungsi pertunjukan. Pada tahap jejer, penari membawakan gending pembuka sebagai bentuk penghormatan kepada penonton sekaligus pembuka acara. Selanjutnya, pada bagian utama, penari berinteraksi dengan penonton melalui berbagai repertoar gending yang disesuaikan dengan jalannya pertunjukan.

Lirik gending dalam Gandrung Terop memiliki kedudukan yang penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tari, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan, nasihat, kritik sosial, nilai moral, dan pandangan hidup masyarakat Using. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, terdapat lima gending dalam repertoar pra-modernisasi yang masih sering digunakan dalam pertunjukan Gandrung Terop. Kelima gending tersebut dipilih sebagai objek penelitian karena

dianggap mampu merepresentasikan karakteristik lirik tradisional Gandrung Banyuwangi.

2.1.5.3 Gandrung Jejer

Gandrung Jejer merupakan bentuk pertunjukan yang berkembang dari salah satu tahapan dalam Gandrung Terop, yaitu tahap pembuka atau jejer. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber penelitian, bagian jejer yang semula hanya menjadi pembuka dalam pertunjukan Gandrung Terop kemudian dikembangkan menjadi sebuah pertunjukan tersendiri dengan durasi yang lebih singkat.

Sebagai pertunjukan yang berdiri sendiri, Gandrung Jejer umumnya berlangsung sekitar lima hingga tujuh menit. Meskipun durasinya lebih singkat, pertunjukan ini tetap mempertahankan karakteristik utama tahap jejer, yaitu menampilkan penari Gandrung yang membawakan gending pembuka dengan gerak tari yang anggun dan penuh penghormatan kepada penonton. Gending yang digunakan juga merupakan gending pembuka yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Lirik gending dalam Gandrung Jejer didominasi oleh ungkapan penghormatan, sapaan, serta doa atau harapan kepada masyarakat yang menyaksikan pertunjukan. Oleh karena itu, Gandrung Jejer lebih menonjolkan fungsi simbolik sebagai pembuka pertunjukan daripada sebagai media hiburan yang melibatkan interaksi dengan penonton.

2.1.5.4 Perbedaan Gandrung Terop dan Gandrung Jejer

Gandrung Terop dan Gandrung Jejer memiliki hubungan yang erat karena Gandrung Jejer berkembang dari salah satu tahapan dalam pertunjukan Gandrung Terop. Meskipun demikian, keduanya memiliki perbedaan dalam bentuk penyajian, durasi pertunjukan, penggunaan repertoar gending, dan fungsi pertunjukan.

Secara umum, Gandrung Terop merupakan pertunjukan yang disajikan secara utuh dengan beberapa tahapan, yaitu jejer sebagai pembuka, bagian utama yang melibatkan interaksi penari dengan penonton, serta bagian penutup. Sebaliknya, Gandrung Jejer hanya menampilkan bagian pembuka pertunjukan sehingga memiliki durasi yang lebih singkat, yaitu sekitar lima hingga tujuh menit berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber.

Selain itu, repertoar gending yang digunakan juga berbeda. Gandrung Terop menggunakan lebih banyak gending karena harus mengiringi seluruh rangkaian pertunjukan, sedangkan Gandrung Jejer hanya menggunakan gending-gending pembuka yang menjadi ciri khas tahap jejer. Perbedaan tersebut menyebabkan makna lirik dalam Gandrung Terop lebih beragam karena setiap gending memiliki fungsi dan pesan budaya yang berbeda sesuai dengan tahapan pertunjukan.

Berdasarkan perbedaan tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada Gandrung Terop karena bentuk pertunjukan ini masih mempertahankan penggunaan berbagai gending tradisional, khususnya repertoar pra-modernisasi. Dengan demikian, Gandrung Terop dinilai lebih representatif sebagai objek penelitian untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk pada studi atau karya ilmiah sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian saat ini, berfungsi sebagai pembanding untuk memperkuat orisinalitas dan landasan teori. Penelitian terdahulu menyediakan landasan keilmuan dengan membandingkan temuan lama dan baru, sehingga mengidentifikasi celah (gap) yang diisi oleh studi terkini.

Manfaatnya mencakup memperkuat argumen, memvalidasi metode, dan memacu inovasi solusi masalah.

2.2.1 Pertama

Anjelika (2025) berjudul *Semiotic Analysis of Song Lyrics "Nanti Kita Seperti Ini"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik lagu populer Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu memuat makna simbolik yang merepresentasikan pengalaman emosional dan nilai budaya masyarakat modern. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan teori semiotika Barthes sebagai pisau analisis utama. Perbedaannya, objek penelitian Anjelika berupa lagu modern, sedangkan penelitian ini mengkaji gending tradisional Gandrung Banyuwangi sebagai teks budaya pra-modernisasi.

2.2.2 Kedua

Mukminin et al. (2024) yang berjudul *Social Criticism Representation in the Song Lyrics of "Bingung"*. Penelitian ini bertujuan mengungkap kritik sosial dalam lirik lagu dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Temuan penelitian menunjukkan bahwa makna konotatif dan mitos dalam lirik lagu merepresentasikan realitas sosial masyarakat kontemporer. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada analisis tanda dan makna ideologis dalam lirik lagu. Perbedaannya, penelitian Mukminin berfokus pada kritik sosial dalam lagu modern, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada makna budaya dan simbol tradisional dalam gending Gandrung.

2.2.3 Ketiga

Effendi & Wahidy (2024) dengan judul *Preserving Local Wisdom: A Semiotic Analysis of Lahat's Regional Songs*. Penelitian ini mengkaji lagu daerah sebagai teks budaya menggunakan semiotika Barthes untuk mengungkap nilai

kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu daerah mengandung simbol budaya yang merepresentasikan identitas lokal masyarakat. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji lagu tradisional sebagai representasi budaya lokal. Perbedaannya, penelitian Effendi berfokus pada lagu daerah Lahat, sementara penelitian ini secara spesifik mengkaji gending Gandrung Banyuwangi dalam konteks pra-modernisasi.

2.2.4 Keempat

Anggraini (2023) berjudul *Makna Simbolis Tari Jejer Gandrung Kembang Menur Banyuwangi*. Penelitian ini menggunakan teori makna simbol Suzanne K. Langer untuk mengkaji makna simbol diskursif dan presentasional dalam unsur gerak, musik, dan penyajian tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Jejer Gandrung Kembang Menur memuat simbol-simbol budaya yang merepresentasikan nilai spiritual, hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam, serta makna kesederhanaan hidup. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan objek kajian, yaitu kesenian Gandrung Banyuwangi sebagai teks budaya. Perbedaannya, penelitian Anggraini berfokus pada makna simbolis tari, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada makna lirik gending Gandrung Banyuwangi dalam konteks pra-modernisasi.

2.2.5 Kelima

Arini dan Wijaya (2023) melalui penelitian berjudul *Representasi Nilai Budaya Lagu Daerah Gethuk Melalui Simbol Keseharian: Analisis Semiotik Roland Barthes* bertujuan mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik lagu *Gethuk* karya Manthous menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi lirik dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu *Gethuk* merepresentasikan nilai budaya Jawa seperti kebersamaan, etos kerja, kesederhanaan, dan kejujuran yang tercermin melalui simbol-simbol keseharian. Relevansi penelitian ini

dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan pendekatan semiotik Barthes dalam mengkaji makna simbolik lirik lagu. Perbedaannya, penelitian Arini dan Wijaya berfokus pada lagu daerah Jawa modern, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada makna lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi dalam konteks pra-modernisasi.

Tabel 2. 0-1 Penelitian Terdahulu

Nama, Tahun, dan Judul	Link artikel OJS, Nama Jurnal/ Skripsi/Tesis, Nama PT	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Anjelika (2025). *Semiotic Analysis of Song Lyrics "Nanti Kita Seperti Ini".*	https://jurnal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/80841/23750	Tujuan artikel tersebut adalah menganalisis makna kebahagiaan dalam lirik lagu "Nanti Kita Seperti Ini" karya Batas Senja dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, meliputi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam lirik lagu.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu *"Nanti Kita Seperti Ini"* memaknai kebahagiaan sebagai cinta yang dijalani bersama, baik secara harfiah (denotatif), tersirat melalui nilai keimanan dan harapan (konotatif), maupun sebagai mitos tentang kebahagiaan yang harus diperjuangkan melalui kebersamaan, kesetiaan, dan kerja sama dalam hubungan.	Konteks penelitian Metode penelitian	Objek penelitian

Mukminin et al. (2024). *Social Criticism Representation in the Song Lyrics of "Bingung".*	https://journal.uir.ac.id/index.php/j-lelc/article/view/19217	artikel ini ingin menjelaskan bagaimana lirik lagu menyampaikan kritik sosial melalui tanda-tanda bahasa dan simbol menurut teori semiotik Barthes.	Kualitatif	Lagu ini bukan sekadar ekspresi artistik, tetapi juga berfungsi efektif sebagai media kritik sosial terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat.	Konteks penelitian Metode penelitian	Objek penelitian,
Effendi & Wahidy (2024) *Preserving Local Wisdom: A Semiotic Analysis of Lahat's Regional Songs.*	https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/87081	penelitian ini ingin menggali bagaimana lagu-lagu Lahat dapat digunakan untuk melestarikan kearifan lokal dan mendukung pendidikan	Kualitatif	Temuan utama menunjukkan bahwa lagu-lagu tersebut bukan hanya karya seni, tetapi warisan budaya yang penting dan memiliki potensi besar untuk mendukung pendidikan karakter bila diintegrasikan sebagai media	Konteks penelitian Metode penelitian	Objek penelitian

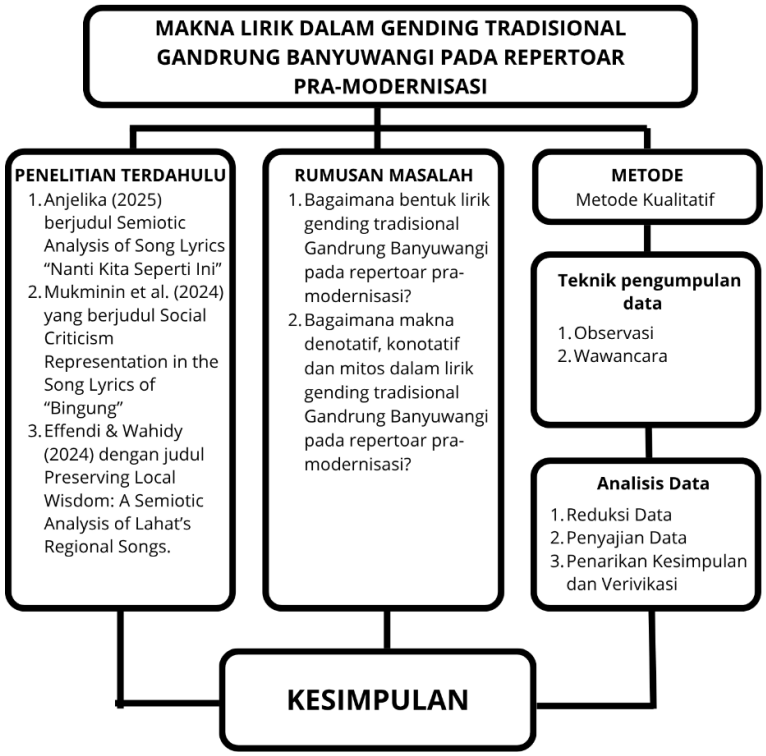
		karakter melalui pemaknaan tanda-tanda budaya di dalamnya.		pembelajaran untuk menanamkan nilai budaya dan moral kepada generasi muda.		
Anggraini (2023) *Makna Simbolis Tari Jejer Gandrung Kembang Menur Banyuwangi*	https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/55196	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolis Tari Jejer Gandrung Kembang Menur Banyuwangi.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwasimbol dianalisis berdasarkan simbol diskursif dan simbol presentasional. Makna simbol diskursif Tari Jejer Gandrung Kembang Menurterdapat pada simbol gerak dan simbol musik.	Objek penelitian, Metode penelitian	Konteks penelitian
Arini dan Wijaya (2023) *Representasi Nilai Budaya Lagu Daerah Gethuk Melalui Simbol Keseharian: Analisis Semiotik Roland Barthes*	https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/3658	Penelitian ini fokus pada upaya mengungkap makna denotatif berupa nilai budaya, makna	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu Gethuk karya Manthous merefleksikan nilai budaya Jawa seperti kebersamaan, etos kerja, kesederhanaan, dan kejujuran, yang	Konteks penelitian Metode penelitian	Objek penelitian

		konotatif yang tercermin dalam simbolik lirik, dan mitos yang berkaitan dengan relevansi nilai budaya Jawa dalam lagu Gethuk dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.		diperoleh dari temuan 12 data lirik terpilih.		

2.3 Alur Pikir Penelitian

Alur ini menjelaskan bagaimana peneliti membangun logika penelitian dari latar belakang hingga kesimpulan, dengan mengintegrasikan teori, metode, dan data secara sistematis.

Gambar 3.1 Alur Pikir Penelitian



Alur pikir penelitian ini merepresentasikan kerangka konseptual hubungan antara fokus kajian, landasan teoretis, rumusan masalah, metode penelitian, hingga kesimpulan yang diharapkan. Penelitian ini berangkat dari judul *Makna Lirik dalam Gending Tradisional Gandrung Banyuwangi pada Repertoar Pra-Modernisasi* yang menjadi pusat orientasi kajian. Judul tersebut menempatkan lirik gending Gandrung sebagai teks budaya yang sarat dengan tanda, simbol, dan makna berlapis. Dengan demikian, lirik tidak hanya dipahami sebagai unsur estetis seni pertunjukan, melainkan juga sebagai medium representasi nilai, ideologi, dan pandangan hidup masyarakat Using sebagai pendukung budaya Gandrung

Selanjutnya, alur pikir penelitian memperlihatkan posisi penelitian terdahulu sebagai fondasi akademik. Penelitian Anjelika (2025), Mukminin et al. (2024), serta Effendi dan Wahidy (2024) dijadikan rujukan konseptual karena sama-sama menggunakan pendekatan semiotika dalam mengkaji lirik lagu sebagai teks budaya. Meskipun demikian, objek dan konteks budaya dalam penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan kajian ini. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah kajian, khususnya dalam mengungkap makna lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi pada repertoar pra-modernisasi. Dari kajian terdahulu tersebut kemudian dirumuskan masalah penelitian yang berfokus pada identifikasi tanda (signifier–signified), pemaknaan denotatif dan konotatif, serta pengungkapan mitos budaya masyarakat Using sebagaimana ditunjukkan dalam.

Bagian berikutnya dalam alur pikir penelitian, menunjukkan metode penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data utama berupa teks lirik gending Gandrung pra-modernisasi dianalisis secara interpretatif menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Seluruh proses tersebut bermuara pada kesimpulan yang menjelaskan bagaimana makna denotatif, makna konotatif, dan mitos budaya direpresentasikan dalam lirik gending Gandrung sebagai refleksi nilai dan ideologi budaya masyarakat Using. Dengan demikian, alur pikir penelitian ini menunjukkan keterpaduan yang sistematis antara fokus kajian, teori, metode, dan hasil penelitian.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori semiotika Roland Barthes sebagai landasan utama analisis. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan perspektif etnolinguistik sebagai sudut pandang dalam memahami hubungan antara bahasa yang digunakan dalam lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi dengan budaya masyarakat Using. Perspektif ini digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap makna budaya yang terkandung dalam lirik.

Menurut (Sugiyono, 2023) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sedangkan menurut (Agustinova, 2015) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme,* yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena.

Dari pendapat diatas dapat dirumuskan pengertian baru bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berakar pada filsafat postpositivisme dan berorientasi pada pengungkapan realitas secara alamiah melalui keterlibatan langsung peneliti sebagai instrumen utama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dari (Agustinova, 2015)

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah *(natural setting)*; disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2023).

Pendekatan kualitatif digunakan karena data penelitian berupa teks lirik, ungkapan bahasa Osing, serta konteks budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dipahami secara mendalam dan kontekstual. Penelitian deskriptif dipilih karena fokus kajian diarahkan pada penggambaran bentuk, struktur, dan makna lirik sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Melalui jenis penelitian ini, peneliti berupaya mengungkap makna simbolik, nilai budaya, serta representasi identitas masyarakat Osing yang terkandung dalam lirik gending gandrung Banyuwangi pra-modernisasi secara sistematis dan komprehensif.

Selain menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai landasan analisis makna, penelitian ini juga memanfaatkan perspektif etnolinguistik untuk memahami keterkaitan antara bahasa dalam lirik gending dengan budaya masyarakat Using. Perspektif etnolinguistik memandang bahasa sebagai bagian dari praktik budaya sehingga makna suatu tuturan tidak hanya dipahami berdasarkan unsur kebahasaan, tetapi juga berdasarkan konteks sosial, tradisi, kepercayaan, nilai, dan pandangan hidup masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, perspektif ini digunakan untuk menafsirkan simbol-simbol budaya yang muncul dalam lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi pra-modernisasi sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak terlepas dari latar budaya masyarakat Using.

3.2 Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Tari Jingga Putih yang berlokasi di RT/RW 01/01 Krajan, Desa Gladag, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Sanggar Tari Jingga Putih merupakan salah satu sanggar seni yang aktif melestarikan kesenian tradisional Banyuwangi, khususnya seni tari Gandrung beserta gending-gending pengiringnya.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Sanggar Tari Jingga Putih masih aktif dalam kegiatan pelatihan tari tradisional Banyuwangi sehingga peneliti dapat memperoleh data secara langsung mengenai penggunaan gending dalam pertunjukan tari Gandrung. Kedua, sanggar ini memiliki pelatih dan pelaku seni yang memahami

perkembangan kesenian Gandrung, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan observasi dan wawancara. Ketiga, lokasi penelitian dinilai relevan dengan fokus penelitian yang membahas makna, fungsi, atau penggunaan gending dalam kesenian Gandrung Banyuwangi.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Nama Kegiatan	Bulan						
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Penulisan proposal	■						
2	Bimbingan Proposan	■						
3	Seminar Proposal		■					
4	Perbaikan Proposal			■				
5	Pengumpulan Data					■		
6	Penulisan Skripsi						■	
7	Bimbingan Skripsi						■	
8	Sidang Skripsi							■

3.3 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting karena peneliti terlibat secara langsung dalam melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, serta memahami situasi dan kondisi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Tari Jingga Putih yang berlokasi di RT 1 RW 1 Krajan, Desa Gladag, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi. Dalam pelaksanaannya, peneliti hadir secara langsung untuk mengamati aktivitas sanggar,

proses latihan tari, penggunaan gending Gandrung, serta melakukan wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan penelitian.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui oleh pihak sanggar dan narasumber yang terlibat. Peneliti bertindak sebagai pengamat sekaligus pengumpul data dengan tetap menjaga etika penelitian, bersikap objektif, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya setempat agar data yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan kondisi lapangan.

Selain itu, peneliti juga melakukan pencatatan data, dokumentasi, dan pengolahan informasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung guna mendukung kelengkapan data penelitian.

3.4 Data dan Sumber Data

Data merupakan komponen utama dalam penelitian karena menjadi dasar dalam menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Dalam penelitian kualitatif, data tidak dipahami sebagai angka atau statistik, melainkan sebagai satuan makna yang merepresentasikan fenomena sosial dan budaya secara mendalam. Data kualitatif menekankan pada pemahaman konteks, simbol, serta makna yang terkandung dalam suatu teks atau praktik budaya, sehingga memungkinkan peneliti melakukan penafsiran secara interpretatif dan holistik. Dengan demikian, data dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai medium untuk mengungkap makna di balik teks budaya yang dikaji.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang bersumber dari teks lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi, khususnya yang termasuk dalam repertoar pra-modernisasi. Lirik gending tersebut diposisikan sebagai teks budaya yang mengandung sistem tanda dan makna berlapis. Oleh karena itu, data penelitian difokuskan pada penggalan-penggalan lirik yang memuat tanda linguistik, ungkapan simbolik, dan representasi nilai budaya masyarakat Using. Data ini dianalisis untuk mengungkap makna denotatif, makna konotatif, serta mitos budaya yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Sumber data adalah entitas di mana data "menempel", seperti individu, kelompok, peristiwa, dokumen, atau artefak yang relevan dengan masalah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2023). Sumber data primer diperoleh langsung dari objek penelitian berupa teks lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi yang terdokumentasi dalam bentuk naskah tertulis, transkripsi lisan, maupun rekaman pertunjukan yang telah dialihaksarakan. Pemilihan lirik gending dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kriteria repertoar pra-modernisasi, sehingga data yang dianalisis benar-benar merepresentasikan bentuk gending Gandrung sebelum mengalami pengaruh modernisasi dan komersialisasi.

Sementara itu, sumber data sekunder berasal dari berbagai referensi pendukung yang relevan dengan penelitian, seperti buku dan artikel ilmiah tentang semiotika, khususnya semiotika Roland Barthes, hasil penelitian terdahulu mengenai analisis lirik lagu tradisional, serta kajian yang membahas kesenian Gandrung Banyuwangi dan budaya masyarakat Using. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat landasan teoretis, memberikan konteks budaya, serta membantu peneliti dalam menafsirkan makna lirik secara lebih mendalam dan sistematis.

Dengan memadukan sumber data primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai makna lirik dalam gending tradisional Gandrung Banyuwangi pada repertoar pra-modernisasi. Ketepatan dalam pemilihan data, kejelasan sumber data, serta ketelitian dalam proses analisis menjadi faktor penting untuk menjaga validitas dan kredibilitas temuan penelitian. Oleh karena itu, seluruh data dikaji secara cermat dan kontekstual agar hasil penelitian dapat memberikan kontribusi akademik yang signifikan dalam kajian semiotika sastra lisan dan pelestarian budaya lokal.

3.3.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari teks lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi yang termasuk dalam repertoar pra-modernisasi. Lirik-lirik tersebut dijadikan sebagai objek utama penelitian karena mengandung representasi nilai budaya, simbol, serta pandangan hidup masyarakat Using yang berkembang sebelum masuknya

pengaruh modernisasi dalam kesenian Gandrung. Melalui teks lirik gending, peneliti dapat mengidentifikasi tanda-tanda linguistik yang merepresentasikan relasi sosial, pandangan terhadap alam, serta sistem nilai budaya yang hidup dalam masyarakat pendukung kesenian tersebut. Oleh karena itu, lirik gending dipandang sebagai teks budaya yang menyimpan makna berlapis dan relevan untuk dianalisis secara semiotik.

Teks lirik gending Gandrung Banyuwangi memberikan ruang analisis yang luas untuk memahami konstruksi makna budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Di dalam lirik-lirik tersebut terkandung simbol-simbol bahasa, ungkapan metaforis, serta diksi khas yang merefleksikan norma sosial, kepercayaan, dan identitas kolektif masyarakat Using. Melalui pembacaan tanda (signifier–signified), peneliti dapat menelusuri makna denotatif dan konotatif yang dibangun oleh bahasa lirik, sekaligus memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai medium penyampai nilai dan ideologi budaya dalam kesenian tradisional Gandrung (Effendi & Wahidy, 2024).

Selain itu, lirik gending Gandrung memungkinkan peneliti untuk mengungkap dinamika sosial dan kultural yang melatarbelakangi proses penciptaannya. Makna yang terkandung dalam lirik sering kali berkaitan dengan realitas kehidupan masyarakat Using pada masa pra-modernisasi, seperti relasi antarindividu, pandangan hidup komunal, serta ekspresi emosional kolektif. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, makna-makna tersebut tidak hanya dibaca pada tataran literal, tetapi juga ditafsirkan sebagai mitos budaya yang mereproduksi nilai dan ideologi tertentu (Lantowa, 2023).

Dengan demikian, lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi tidak hanya berfungsi sebagai objek kajian bahasa, tetapi juga sebagai medium reflektif yang merepresentasikan memori budaya dan identitas masyarakat Using. Analisis terhadap data primer ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan mendalam mengenai makna lirik gending Gandrung pra-modernisasi, sekaligus memberikan kontribusi akademik dalam kajian

semiotika sastra lisan dan upaya pelestarian kesenian tradisional Banyuwangi.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan kajian makna lirik, semiotika, sastra lisan, serta kesenian tradisional Gandrung Banyuwangi. Sumber-sumber tersebut meliputi buku teori, jurnal ilmiah, artikel akademik, hasil penelitian terdahulu, arsip kebudayaan, serta dokumen yang membahas tradisi Gandrung dan budaya masyarakat Using. Data sekunder memiliki peran penting dalam memperkuat landasan teoretis dan memberikan kerangka konseptual yang memadai bagi penafsiran makna lirik gending Gandrung secara ilmiah dan sistematis (Sobur, 2022).

Kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini mencakup teori semiotika, khususnya semiotika Roland Barthes, serta kajian tentang lirik lagu tradisional dan teks budaya. Teori-teori tersebut dijadikan sebagai pijakan konseptual untuk membaca tanda, makna denotatif, makna konotatif, dan mitos budaya yang terkandung dalam lirik gending Gandrung. Selain itu, penelitian terdahulu yang membahas analisis semiotika pada lirik lagu tradisional maupun kajian tentang kesenian Gandrung Banyuwangi turut dimanfaatkan sebagai data pembanding untuk menentukan posisi dan kebaruan penelitian ini dalam khazanah keilmuan yang telah ada.

Selain sumber teoretis, data sekunder juga mencakup dokumentasi kebudayaan yang berkaitan dengan gending Gandrung Banyuwangi, seperti transkripsi lirik, rekaman pertunjukan, catatan sejarah kesenian, serta laporan kebudayaan. Sumber-sumber ini berfungsi untuk memverifikasi data primer dan memperkaya pemahaman peneliti terhadap konteks sosial, historis, dan budaya yang melatarbelakangi munculnya repertoar pra-modernisasi. Dengan mengkaji berbagai sumber tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai karakteristik gending Gandrung sebelum mengalami pengaruh modernisasi.

Lebih lanjut, artikel dan ulasan akademik mengenai kesenian Gandrung Banyuwangi digunakan untuk memperluas perspektif analisis, khususnya terkait fungsi sosial, makna simbolik, serta peran Gandrung dalam membentuk identitas budaya masyarakat Using. Integrasi berbagai sumber data sekunder ini memungkinkan penelitian dilakukan secara lebih mendalam, kritis, dan kontekstual, serta mampu mengaitkan analisis teks lirik dengan realitas sosial dan budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, data sekunder tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai elemen penting dalam menjamin kedalaman dan kredibilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2023).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah sistematis yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang relevan, akurat, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam pengumpulan data kualitatif yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang bersifat kualitatif dan nantinya, serta data yang dikumpulkan oleh peneliti akan digunakan sebagai bahan analisis untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang telah dirumuskan (Alaslan, 2023). Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga sebagai upaya memahami fenomena budaya secara mendalam dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi, yaitu observasi dan wawancara (Alaslan, 2023). Kombinasi teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif terkait makna lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi dalam repertoar pra-modernisasi.

3.4.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung dengan melibatkan semua indera untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian (Alaslan, 2023). Observasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung melalui pengamatan terhadap pertunjukan

Gandrung Banyuwangi maupun aktivitas budaya yang berkaitan dengan pelestarian gending tradisional. Melalui observasi, peneliti dapat memahami konteks penggunaan lirik gending, situasi pertunjukan, serta relasi antara penembang, penari, dan penonton. Aspek-aspek nonverbal, seperti ekspresi, gestur, dan suasana pertunjukan, juga menjadi perhatian dalam proses observasi.

Observasi dalam penelitian ini bersifat observasi nonpartisipatif, di mana peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam jalannya pertunjukan. Mengingat keterbatasan waktu dan akses terhadap pertunjukan Gandrung Banyuwangi yang menampilkan repertoar pra-modernisasi, observasi dilakukan secara tidak langsung melalui dokumentasi audiovisual berupa video pertunjukan yang tersedia pada platform media sosial, seperti YouTube dan Tiktok. Video-video tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan objek penelitian, yaitu pertunjukan Gandrung Banyuwangi yang menampilkan gending-gending tradisional yang menjadi fokus kajian.

Melalui pengamatan pada dokumentasi video tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi cara penyajian gending, konteks pertunjukan, interaksi antarpelaku pertunjukan, serta respons audiens terhadap lirik yang dibawakan. Data hasil observasi kemudian digunakan untuk melengkapi data teks lirik dan hasil wawancara, sehingga pemaknaan terhadap lirik gending tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya tempat gending tersebut dipertunjukkan.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2023). Wawancara digunakan sebagai uteknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait kesenian Gandrung Banyuwangi. Narasumber dalam penelitian ini meliputi seniman

Gandrung, budayawan, tokoh masyarakat Using, serta pihak-pihak yang memahami sejarah dan perkembangan gending Gandrung, khususnya pada periode pra-modernisasi. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat menggali pemahaman narasumber mengenai makna lirik, simbol budaya, serta nilai-nilai yang terkandung dalam gending Gandrung.

Teknik wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberikan ruang bagi narasumber untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan interpretasi secara bebas. Data hasil wawancara ini berfungsi untuk memperkaya analisis teks lirik serta memperkuat penafsiran makna berdasarkan perspektif pelaku dan pendukung tradisi Gandrung.

Proses wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) dengan narasumber yang telah ditentukan, yakni ibu Sri Uniati selaku pengelola sanggar tari Jingga Putih. Penelitian ini dilakukan di sanggar tari jingga putih yang berlokasi di desa Gladag, kecamatan Rogojampi, kabupaten Banyuangi. Sebelum wawancara dimulai, peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan meminta persetujuan narasumber untuk menjadi informan penelitian. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan perangkat perekam suara untuk mendokumentasikan seluruh informasi yang disampaikan narasumber. Perekaman dilakukan agar data yang diperoleh dapat ditranskripsikan secara lengkap dan meminimalisasi kemungkinan hilangnya informasi penting.

Setelah wawancara selesai, hasil rekaman ditranskripsikan ke dalam bentuk teks. Selanjutnya, data hasil transkripsi dibaca dan ditelaah secara berulang untuk mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik gending Gandrung Banyuwangi. Data tersebut kemudian diklasifikasikan sesuai dengan tema-tema yang muncul dan digunakan sebagai bahan pendukung dalam analisis semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, data

wawancara tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap data teks lirik, tetapi juga sebagai sumber informasi yang membantu peneliti memahami konteks budaya dan pandangan masyarakat terhadap makna yang terkandung dalam gending tradisional Gandrung Banyuwangi.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif memiliki peran yang sangat penting untuk menjamin validitas dan kredibilitas hasil penelitian. Pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk memperoleh keterpercayaan data (*trustworthiness*), diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan pada kriteria tertentu sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif (Alaslan, 2023).

Mengacu pada teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2023), terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk menguji keterpercayaan data, antara lain perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teknik triangulasi sebagai upaya utama dalam menguji keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, dan perspektif teoretis di luar data utama sebagai pembanding atau alat pengecekan terhadap data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan terpercaya.

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Ketiga jenis triangulasi tersebut diterapkan secara terpadu untuk memastikan bahwa makna lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi yang dianalisis benar-benar mencerminkan konteks budaya, linguistik, dan historis yang melatarbelakanginya.

3.5.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda (Alaslan, 2023). Dalam

penelitian ini, triangulasi sumber diterapkan dengan membandingkan data lirik gending Gandrung Banyuwangi yang termasuk dalam repertoar pra-modernisasi dengan informasi yang diperoleh dari narasumber, seperti seniman Gandrung, budayawan, dan tokoh masyarakat Using, serta sumber tertulis berupa buku, artikel ilmiah, dan arsip kebudayaan yang relevan.

Melalui perbandingan berbagai sumber tersebut, peneliti dapat memastikan konsistensi makna yang muncul dalam lirik gending serta menghindari penafsiran yang bersifat subjektif. Dengan demikian, keabsahan data dapat lebih terjamin karena tidak hanya bertumpu pada satu sumber atau satu sudut pandang semata.

3.5.2 Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk mengkaji objek penelitian yang sama (Alaslan, 2023). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan perekaman audiovisual. Setiap teknik memiliki karakteristik dan kontribusi yang berbeda dalam mengungkap makna lirik gending Gandrung Banyuwangi.

Penggunaan beragam metode tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai makna lirik gending, baik dari aspek tekstual maupun kontekstual. Data yang diperoleh melalui pencatatan lirik, hasil wawancara, pengamatan langsung, serta rekaman pertunjukan kemudian saling dibandingkan untuk memastikan kesesuaian dan keakuratannya. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.5.3 Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu perspektif atau kerangka teoretis dalam menafsirkan data penelitian (Alaslan, 2023). Dalam penelitian ini, analisis makna lirik gending Gandrung Banyuwangi dilakukan dengan memanfaatkan teori

linguistik budaya, teori semiotika, serta konsep-konsep budaya masyarakat Using. Penggunaan beberapa teori tersebut memungkinkan peneliti melihat data dari sudut pandang yang lebih luas dan mendalam.

Melalui perbandingan dan pengintegrasian berbagai teori, peneliti dapat menghindari bias interpretasi serta menghasilkan pemaknaan yang lebih komprehensif terhadap lirik gending Gandrung. Triangulasi teori ini membantu memperkuat argumentasi analisis dan memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki landasan teoretis yang kokoh.

3.6 Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan krusial dalam proses penelitian yang melibatkan kegiatan pengolahan, pengorganisasian, serta penafsiran data yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2023). Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, mengungkap keterkaitan antarkomponen data, serta merumuskan kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui analisis data yang sistematis dan mendalam, peneliti dapat menginterpretasikan temuan secara komprehensif serta mengaitkannya dengan rumusan masalah penelitian, sehingga hasil penelitian menjadi lebih bermakna dan mampu memberikan jawaban yang akurat terhadap fenomena yang dikaji.

Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, kemudian dikelompokkan dan diseleksi sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu makna lirik dalam gending tradisional Gandrung Banyuwangi pada repertoar pra-modernisasi. Data yang relevan selanjutnya diproses dan dianalisis agar menghasilkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tahap analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam keseluruhan rangkaian penelitian, karena pada tahap inilah jawaban terhadap permasalahan penelitian dirumuskan secara sistematis (Alaslan, 2023).

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga alur kegiatan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga tahapan

tersebut diterapkan secara berkesinambungan dalam proses analisis data penelitian ini, dengan penjelasan sebagai berikut.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, pemilahan, dan pemusatan perhatian pada data mentah yang diperoleh dari lapangan agar data tersebut lebih terorganisasi dan bermakna. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2023;321). Data yang diperoleh dari catatan lapangan, transkripsi wawancara, dokumentasi, serta rekaman audiovisual dirangkum dan dianalisis untuk menemukan hal-hal yang penting, kemudian dikelompokkan dan diseleksi sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara memilih kutipan-kutipan lirik gending Gandrung Banyuwangi yang mengandung unsur makna budaya, simbol, dan nilai-nilai sosial masyarakat Using. Proses reduksi data berlangsung sejak tahap pengumpulan data hingga penyusunan laporan penelitian. Selama proses tersebut, peneliti melakukan pengkodean data, penemuan tema, serta pengelompokan makna yang relevan dengan kajian linguistik budaya dan semiotika.

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis sehingga mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Tujuan dari reduksi data adalah untuk menyaring data sehingga lebih terfokus dan tertata (Alaslan, 2023;181). Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis sehingga mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan kecenderungan makna yang terdapat dalam lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi.

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang memuat kutipan lirik gending yang menjadi objek penelitian. Kutipan lirik tersebut kemudian dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan kategori makna denotatif, konotatif, dan mitos sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes. Penyajian data dilakukan secara sistematis dengan menguraikan setiap kutipan lirik beserta hasil pemaknaannya sehingga makna yang terkandung dalam lirik gending dapat dipahami secara jelas.

Mengingat jumlah gending dalam repertoar Gandrung Banyuwangi cukup banyak, penelitian ini tidak menganalisis seluruh gending yang ada. Peneliti memfokuskan analisis pada lima gending, yaitu gending yang berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diketahui paling sering digunakan dalam pertunjukan Gandrung Terop. Pemilihan kelima gending tersebut dilakukan secara purposif sampling karena dianggap representatif dalam menggambarkan karakteristik lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi pada repertoar pra-modernisasi. Dengan demikian, data yang disajikan dan dianalisis diharapkan mampu memberikan gambaran yang sesuai dengan fokus penelitian serta menjawab rumusan masalah secara jelas, sistematis, dan terarah.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti berupaya mencari makna dari data yang telah disajikan dengan cara mengidentifikasi pola, tema, serta keterkaitan antarunsur data. Kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat final sejak awal, melainkan terus diverifikasi sepanjang proses penelitian melalui pengecekan ulang data dan perbandingan dengan teori yang digunakan (Sugiyono, 2023;329).

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan data mengenai makna lirik gending Gandrung Banyuwangi dengan teori linguistik budaya, semiotika, serta konsep budaya masyarakat Using. Hasil analisis kemudian dideskripsikan secara naratif dalam

bentuk tulisan ilmiah sebagai jawaban atas permasalahan penelitian. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid, logis, dan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai makna lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi dalam repertoar pra-modernisasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Data Lapangan

Kesenian Gandrung merupakan salah satu kesenian tradisional khas Banyuwangi yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Using. Kesenian ini dikenal sebagai tari tradisional yang memadukan unsur tari, musik, dan vokal dalam satu pertunjukan. Gandrung pada awalnya lahir sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat agraris setelah masa panen, kemudian berkembang menjadi kesenian rakyat yang memiliki nilai budaya tinggi. Dalam perkembangannya, Gandrung tidak hanya menjadi hiburan masyarakat, tetapi juga menjadi identitas budaya masyarakat Banyuwangi yang diwariskan secara turun-temurun.

Pertunjukan Gandrung biasanya diiringi oleh berbagai gending tradisional yang memiliki fungsi dan makna tersendiri dalam setiap bagian pertunjukan. Gending-gending tersebut mengandung unsur bahasa, nilai budaya, nasihat, hingga simbol kehidupan masyarakat Using. Oleh karena itu, lirik dalam gending Gandrung tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap musik, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan budaya kepada masyarakat. Keberadaan gending Gandrung hingga saat ini masih dipertahankan melalui sanggar seni, pertunjukan adat, dan pelestarian budaya oleh masyarakat Banyuwangi.

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Tari Jingga Putih yang bertempat di RT 01 RW 01 Krajan, Desa Gladag, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi. Sanggar tersebut merupakan salah satu tempat pelestarian seni tari tradisional Banyuwangi, khususnya tari Gandrung.

Objek dalam penelitian ini adalah lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi yang termasuk dalam repertoar pra-modernisasi. Gending Gandrung merupakan bagian penting dalam pertunjukan tari Gandrung yang berfungsi sebagai pengiring sekaligus media penyampai pesan budaya. Lirik-lirik dalam gending tersebut tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung makna yang dalam melalui penggunaan bahasa kias, simbol, dan ungkapan tradisional yang khas.

Gending pada repertoar pra-modernisasi memiliki ciri yang berbeda dibandingkan dengan gending yang telah mengalami modernisasi. Bahasa yang digunakan cenderung lebih kompleks karena memadukan bahasa Jawa kuno dan bahasa Using. Selain itu, struktur liriknya tidak selalu mudah dipahami secara langsung, sehingga membutuhkan penafsiran yang mendalam untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya.

Gending Gandrung tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Banyuwangi, khususnya masyarakat suku Osing. Kesenian Gandrung merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat, seperti kebersamaan, penghormatan terhadap tradisi, serta hubungan manusia dengan lingkungan sosial dan spiritualnya. Dalam konteks ini, gending berperan sebagai media penyampai nilai-nilai tersebut melalui bahasa simbolik.

Selain itu, gending Gandrung juga memiliki fungsi sosial sebagai sarana hiburan sekaligus komunikasi budaya. Melalui lirik-liriknya, masyarakat dapat menyampaikan pesan-pesan tertentu, baik berupa nasihat, kritik sosial, maupun ungkapan perasaan. Oleh karena itu, keberadaan gending tidak hanya penting dalam konteks seni pertunjukan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Banyuwangi.

Pada kondisi saat ini, pemahaman masyarakat terhadap makna lirik gending Gandrung, khususnya yang berasal dari repertoar pra-modernisasi, cenderung mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh perubahan bahasa yang digunakan serta kurangnya pengetahuan generasi muda terhadap bahasa dan simbol-simbol tradisional. Banyak masyarakat yang hanya menikmati gending sebagai hiburan tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, pengaruh modernisasi juga turut menyebabkan perubahan dalam penyajian gending Gandrung. Beberapa gending telah mengalami penyesuaian baik dari segi bahasa maupun isi agar lebih mudah diterima oleh masyarakat modern. Akibatnya, makna asli yang terkandung dalam gending tradisional berpotensi mengalami pergeseran atau bahkan hilang jika tidak dilakukan upaya pelestarian dan kajian secara mendalam.

Kesenian Gandrung memiliki sejarah yang panjang dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi. Awalnya, Gandrung dikenal

sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat setelah berakhirnya masa sulit, seperti peperangan atau penjajahan. Dalam perkembangannya, Gandrung kemudian menjadi salah satu kesenian tradisional yang terus dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun.

Seiring berjalannya waktu, gending dalam pertunjukan Gandrung juga mengalami perkembangan. Pada masa pra-modernisasi, gending masih mempertahankan bentuk aslinya yang kental dengan nilai-nilai tradisional dan simbolik. Namun, memasuki era modern, terjadi berbagai perubahan dalam penyajian gending, baik dari segi musikalitas maupun liriknya, yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan selera masyarakat.

Penelitian ini difokuskan pada analisis bentuk dan makna yang terkandung dalam lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi pada repertoar pra-modernisasi. Analisis dilakukan untuk mengungkap makna yang tidak tampak secara langsung melalui pendekatan semiotika, khususnya dengan mengkaji makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terdapat dalam lirik gending tersebut.

Dengan adanya fokus tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai isi dan makna gending Gandrung sebagai bagian dari sastra lisan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian budaya lokal dengan cara mendokumentasikan serta menginterpretasikan makna yang terkandung dalam gending tradisional tersebut.

4.2 Verifikasi Data Lapangan

Data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber yang relevan dengan objek penelitian, yaitu lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi pada repertoar pra-modernisasi. Sumber data utama berupa teks lirik gending yang diperoleh dari dokumentasi tertulis, baik dalam bentuk buku maupun arsip yang memuat kumpulan gending Gandrung. Selain itu, data juga diperoleh dari sumber sekunder berupa jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu yang membahas kesenian Gandrung dan sastra lisan Banyuwangi.

Selain sumber tertulis, penelitian ini juga memanfaatkan data hasil wawancara dengan informan yang memiliki pengetahuan

terkait kesenian Gandrung, seperti budayawan, sinden, maupun masyarakat yang memahami tradisi tersebut. Data dari berbagai sumber tersebut digunakan untuk memperkuat keakuratan informasi serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna lirik gending yang diteliti.

Berikut adalah gending-gending yang digunakan untuk penampilan tari gandrung Banyuwangi:

1. **Podho Nonton**
   Podho nonton,
   Pundhak sempal ring lelurung.
   Ya pendhite pundhak sempal,
   Lambeyane para putra.
   Para putra,
   Kejala ing kedung lewung.
   Ya jalane jala sutra
   Tampange tampang kencana.

2. **Jaran Dhawuk**
   Jaran dhawuk
   Mirang-mirang
   Latare mbok ampel gadhing
   Ya kerumbu-rumbu genter
   Kesandung watu jaruman

3. **Kembang Pepe**
   Kembang pepe merambate,
   Ring kayu arum, ya aruma
   Membat mayune mbok penganten,
   Kari dalu lakone.

4. **Sekar Jenang**
   Sekar jenang
   Mau ndang ndedari kuning
   Agung alit temuruna
   Kaula njaluk sepuro

   Lilira kantun sang kantuna
   Lilira yoga ya sapanen
   Ya dhayoh rika mbok supraba,

Milutama

5. Seblang Lokento

Seblang-seblang lakento
Sing kang ndadi lincakno
Seblang lakento
Sing kang dadi lincakno
Awise lembuyung
Sulure kacang
Yado paman wis aju kelendi
Damar gunung gitang-gitang
Awak kulo
Awise lembuyung
Sulure kacang
Yado paman wis aju kelendi
Damar gunung gitang-gitang
Awak kulo
Yado paman awis acu kelendi
Kertas putih pinulis mangsi
Surat warise
Awak kulo
Yado...
Diluwang muluk kanginan awis
Katone layang layangan

4.3 Pembahasan

Pada sub bab ini akan membahas tentang temuan hasil penelitian antara lain tentang: 1) Mendeskripsikan bentuk lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi pada repertoar pra-modernisasi. 2) Menjelaskan makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi pada repertoar pra-modernisasi. Adapun pembahasan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.3.1 Gending Podho Nonton

Podho nonton/ Pundhak sempal ring lelurung/ Ya pendhite pundhak sempal/ Lambeyane para putra/ Para putra/ Kejala ing kedung lewung/ Ya jalane jala sutra/ Tampange tampang kencana.

Gending *Podho Nonton* merupakan salah satu gending tradisional Gandrung Banyuwangi yang memiliki bentuk lirik simbolik dan penuh makna kias. Penggunaan bahasa dalam gending ini menunjukkan ciri khas sastra lisan masyarakat Using yang tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui tanda-tanda budaya dan ungkapan simbolis. Dalam kajian semiotika, tanda-tanda tersebut dapat dimaknai melalui hubungan antara penanda dan petanda yang membentuk makna tertentu di dalam masyarakat.

Secara denotatif *"Podho nonton"* berarti semua orang melihat atau menonton sesuatu bersama-sama. *"Pundhak sempal ring lelurung"* menggambarkan bahu yang lecet atau terluka ketika berada di jalan kecil atau lorong. *"Ya pendhite pundhak sempal"* menunjukkan keadaan pundak yang mengalami luka atau lecet. *"Lambeyane para putra"* menggambarkan ucapan atau pembicaraan para pemuda. *"Para putra, kejala ing kedung lewung"* berarti para pemuda terjebak atau terkena jaring di sebuah kedung atau tempat air yang dalam dan gelap. *"Ya jalane jala sutra"* menggambarkan jaring yang terbuat dari benang halus seperti sutra. *"Tampange tampang kencana"* berarti wajah atau penampilan yang tampak indah seperti emas atau kencana.

Secara keseluruhan, makna denotatif lirik gending podho nonton ini menggambarkan situasi beberapa pemuda sedang berjalan dengan pundak terluka di sebuah lorong atau jalan kecil. Dalam bait selanjutnya terdapat gambaran tentang para putra yang terjebak di tempat yang dalam dan gelap. Selain itu, terdapat pula gambaran mengenai jalan sutra dan wajah yang tampak seperti emas atau kencana.

Makna literal tersebut menunjukkan adanya gambaran perjalanan, penderitaan, dan kondisi lingkungan tertentu yang dialami tokoh dalam lirik gending. Bahasa yang digunakan masih menunjukkan hubungan dengan kehidupan masyarakat agraris dan lingkungan alam yang dekat dengan kehidupan masyarakat Banyuwangi pada masa lampau.

Secara konotatif gending podho nonton mengandung makna perjuangan hidup dan keteguhan manusia dalam menghadapi cobaan *"Podho nonton"* tidak hanya berarti orang-orang yang melihat bersama, tetapi juga menggambarkan bahwa kehidupan manusia selalu diperhatikan atau menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. *"Pundhak sempal ring lelurung"* melambangkan beratnya beban hidup dan perjuangan yang harus dijalani seseorang. "Pundhak sempal" bukan sekadar luka fisik, tetapi juga menggambarkan beratnya beban kehidupan yang harus ditanggung seseorang. *"Lambeyane para putra"* menggambarkan ucapan atau perilaku generasi muda dalam kehidupan sosial. Hal ini dapat dimaknai sebagai gambaran sikap manusia dalam menghadapi keadaan hidupnya.

"Kejala ing kedung lewung" melambangkan manusia yang terjebak dalam kesulitan, kebingungan, atau situasi hidup yang rumit. "Kedung lewung" menjadi simbol keadaan yang gelap dan penuh ketidakpastian. *"Ya jalane jala sutra"* mengandung makna adanya harapan atau jalan keluar yang baik di tengah kesulitan hidup. "Jala sutra" melambangkan sesuatu yang indah, halus, dan bernilai. *"Tampange tampang kencana"* melambangkan kehormatan, kemuliaan, dan harga diri manusia. Walaupun menghadapi kesulitan, seseorang tetap berusaha menjaga martabat dan nilai dirinya.

Secara keseluruhan, makna konotatif gending ini menggambarkan perjalanan hidup manusia yang penuh cobaan dan penderitaan, tetapi tetap disertai harapan, perjuangan, dan usaha untuk menjaga kehormatan diri dalam kehidupan sosial.

Gending *Podho Nonton* mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan semangat perjuangan dan keteguhan hidup masyarakat Banyuwangi. Dalam budaya masyarakat Using, kehidupan dipandang sebagai perjalanan panjang yang penuh ujian dan tantangan. Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk tetap kuat dan menjaga martabatnya dalam keadaan apa pun.

Selain itu, terdapat mitos budaya bahwa penderitaan dan perjuangan merupakan bagian penting dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Konsep tersebut tercermin dalam simbol-simbol luka, perjalanan, dan harapan yang terdapat dalam lirik gending. Dengan demikian, gending ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dalam pertunjukan Gandrung, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat.

4.3.2 Gending Jaran Dhawuk

Jaran dhawuk/ Mirang-mirang/ Latare mbok ampel gadhing/ Ya kerumbu-rumbu genter/ Kesandung watu jaruman.

Gending *Jaran Dhawuk* merupakan salah satu gending tradisional Gandrung Banyuwangi yang menggunakan banyak simbol alam dan ungkapan kias dalam penyampaian maknanya. Penggunaan bahasa dalam gending ini menunjukkan karakteristik sastra lisan masyarakat Using yang kaya akan tanda dan perlambangan. Melalui pendekatan semiotika, setiap kata dan frasa dalam lirik dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki makna tertentu sesuai dengan konteks budaya masyarakat Banyuwangi pada masa pra-modernisasi.

Secara denotatif, *"Jaran dhawuk"* berarti seekor kuda dhawuk, yaitu kuda yang berwarna gelap atau kusam. *"Mirang-mirang"* menggambarkan keadaan yang bingung, gelisah, atau tidak tenang. *"Latare mbok ampel gadhing"* berarti latar atau tempatnya berada di Ampel Gading. *"Ya kerumbu-rumbu genter"* menggambarkan keadaan yang ramai, berantakan, dan dipenuhi rasa takut atau cemas. *"Kesandung watu jaruman"* berarti tersandung batu kecil yang tajam seperti jarum.

Jika diartikan keseluruhan lirik gending *Jaran Dhawuk* menggambarkan seekor kuda yang bergerak dalam keadaan gelisah di suatu tempat yang indah dan bernilai. Dalam perjalanan tersebut, terdapat suasana ketakutan dan kegelisahan hingga akhirnya tersandung batu kecil seperti jarum. Gambaran literal tersebut

menunjukkan adanya perjalanan yang tidak berjalan dengan tenang karena dipenuhi hambatan dan rasa cemas. Makna literal dalam lirik ini masih sangat dekat dengan kehidupan masyarakat agraris Banyuwangi pada masa lampau yang akrab dengan hewan, alam, dan perjalanan kehidupan sehari-hari. Penggunaan simbol alam menjadi salah satu ciri khas gending tradisional Gandrung dalam menggambarkan kehidupan manusia.

"Jaran dhawuk" tidak hanya dimaknai sebagai seekor kuda, tetapi menjadi simbol manusia yang sedang menjalani perjalanan hidup. Kuda melambangkan tenaga, perjuangan, dan semangat hidup. *"Mirang-mirang"* melambangkan kegelisahan batin, kebingungan, dan ketidaktenangan seseorang dalam menghadapi persoalan hidup. *"Latare mbok ampel gadhing"* mengandung makna harapan akan kehidupan yang baik dan mulia. "Ampel gadhing" melambangkan tempat yang indah, bernilai, dan penuh kehormatan. *"Ya kerumbu-rumbu genter"* melambangkan keadaan hidup yang dipenuhi rasa takut, kekhawatiran, dan ketidakpastian. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sering menghadapi tekanan dalam perjalanan hidupnya. *"Kesandung watu jaruman"* menggambarkan cobaan atau masalah kecil yang ternyata dapat menimbulkan rasa sakit dan menghambat perjalanan hidup seseorang. Batu kecil seperti jarum menjadi simbol rintangan yang tampak sepele tetapi berdampak besar.

Secara keseluruhan, makna konotatif gending ini menggambarkan manusia yang sedang menjalani kehidupan dengan berbagai kegelisahan dan hambatan. Meskipun memiliki tujuan dan harapan hidup yang baik, manusia tetap harus menghadapi rasa takut, kesulitan, dan cobaan dalam perjalanan hidupnya.

Gending *Jaran Dhawuk* juga mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan semangat hidup dan kehati-hatian manusia dalam menjalani kehidupan. Dalam budaya masyarakat Using, kehidupan dipandang sebagai perjalanan panjang yang penuh ujian dan rintangan. Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk tetap kuat, berhati-hati, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan.

Selain itu, terdapat mitos budaya bahwa setiap perjalanan hidup manusia selalu diiringi oleh cobaan yang harus dihadapi dengan keteguhan hati. Konsep tersebut tercermin melalui simbol kegelisahan, ketakutan, dan rintangan yang terdapat dalam lirik gending. Dengan demikian, gending ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dalam pertunjukan Gandrung, tetapi juga sebagai media penyampaian nasihat dan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat Banyuwangi.

4.3.3 Gending Kembang Pepe

Kembang pepe merambate/ Ring kayu arum, ya aruma/ Membat mayune mbok penganten/ Kari dalu lakone.

Gending *Kembang Pepe* merupakan salah satu gending tradisional Gandrung Banyuwangi yang memiliki lirik puitis dan sarat dengan simbol kehidupan. Penggunaan kata-kata dalam gending ini menunjukkan ciri khas sastra lisan masyarakat Using yang banyak menggunakan perlambangan alam sebagai media penyampaian pesan budaya dan nilai kehidupan. Dalam kajian semiotika, setiap tanda yang muncul dalam lirik dapat dimaknai melalui hubungan antara penanda dan petanda yang membentuk makna tertentu dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi.

Secara denotatif *"Kembang pepe merambate"* berarti bunga pepe tumbuh dan merambat. *"Ring kayu arum, ya aruma"* berarti bunga tersebut merambat pada pohon yang harum atau wangi. *"Membat mayune mbok penganten"* menggambarkan seorang pengantin yang berjalan atau bergerak dengan perlahan dan anggun. *"Kari dalu lakone"* berarti perjalanan atau kegiatannya masih berlangsung hingga malam hari.

Secara keseluruhan, makna denotatif gending ini menggambarkan bunga yang tumbuh merambat pada pohon yang harum serta suasana seorang pengantin yang sedang menjalani perjalanan atau aktivitas pada malam hari.

Makna konotatif dari gending ini yaitu, *"Kembang pepe merambate"* tidak hanya dimaknai sebagai bunga

yang merambat, tetapi melambangkan pertumbuhan kehidupan dan harapan manusia yang berkembang secara perlahan dari waktu ke waktu. Pada baris *"Ring kayu arum, ya aruma"* mengandung makna tentang nama baik dan kehormatan. "Kayu arum" melambangkan pribadi yang memiliki kebaikan sehingga memberikan pengaruh baik bagi lingkungan sekitarnya. Sementara itu, *"Membat mayune mbok penganten"* melambangkan fase baru dalam kehidupan manusia. Sosok pengantin menjadi simbol kebahagiaan, cinta, dan harapan menuju kehidupan yang lebih dewasa dan harmonis. Adapun *"Kari dalu lakone"* menggambarkan perjalanan hidup yang masih panjang dan penuh proses. Malam hari menjadi simbol tantangan, penantian, dan perjuangan sebelum mencapai kebahagiaan.

Secara keseluruhan, makna konotatif gending ini menggambarkan kehidupan manusia yang terus berkembang menuju kebahagiaan dan kedewasaan. Dalam perjalanan tersebut, manusia diharapkan mampu menjaga nama baik, menjalani proses kehidupan dengan sabar, serta tetap memiliki harapan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Gending *Kembang Pepe* juga mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Banyuwangi. Dalam budaya masyarakat Using, bunga dan aroma harum sering dikaitkan dengan kebaikan hati, kehormatan, dan kesucian hidup seseorang. Oleh sebab itu, manusia diharapkan mampu menjaga perilaku dan nama baiknya dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, terdapat mitos budaya bahwa perjalanan menuju kebahagiaan memerlukan proses dan perjuangan yang panjang. Konsep tersebut tercermin melalui simbol bunga yang merambat dan perjalanan malam dalam lirik gending. Dengan demikian, gending ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dalam pertunjukan Gandrung, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai moral dan pandangan hidup masyarakat Banyuwangi.

4.3.4 Gending Sekar jenang

Sekar jenang/ Mau ndang ndedari kuning/ Agung alit temuruna/ Kaula njaluk sepuro/ Lilira kantun sang kantuna/ Lilira yoga ya sapanen/ Ya dhayoh rika mbok supraba/ Milutama

Gending *Sekar Jenang* merupakan salah satu gending tradisional Gandrung Banyuwangi yang memiliki bentuk lirik puitis dan penuh makna simbolik. Penggunaan bahasa dalam gending ini menunjukkan ciri khas sastra lisan masyarakat Using yang sarat dengan ungkapan halus, nasihat, dan simbol budaya. Dalam kajian semiotika, setiap kata dan frasa dalam lirik dapat dipahami sebagai tanda yang mengandung makna tertentu sesuai dengan pandangan hidup masyarakat Banyuwangi pada masa pra-modernisasi.

Makna denotatif dari gending ini yaitu, *"Sekar jenang"* berarti bunga jenang atau sesuatu yang berkaitan dengan bunga dan jenang (makanan tradisional). Pada lirik *"Mau ndang ndedari kuning"* menggambarkan seorang bidadari atau perempuan cantik berwarna kuning keemasan yang datang atau muncul. Sementara itu pada lirik *"Agung alit temuruna"* berarti orang besar maupun kecil berkumpul atau datang bersama. *"Kaula njaluk sepuro"* berarti saya atau hamba meminta maaf. *"Lilira kantun sang kantuna"* berarti kesadaran atau kehidupan yang masih tersisa. *"Lilira yoga ya sapanen"* menggambarkan kehidupan atau usaha yang berkaitan dengan panen atau hasil. *"Ya dhayoh rika mbok supraba, milutama"* berarti tamu atau seseorang yang datang dianggap mulia, utama, dan dihormati.

Makna denotatif pada gending ini menggambarkan suasana pertemuan atau kehidupan sosial yang melibatkan orang-orang, permohonan maaf, harapan kehidupan, hasil usaha, serta penghormatan kepada seseorang yang dianggap mulia atau terhormat.

Sedangkan dalam makna konotatif, pada *lirik "Sekar jenang"* tidak hanya dimaknai sebagai bunga dan makanan tradisional, tetapi melambangkan keindahan hidup yang disertai nilai kesucian dan penghormatan dalam kehidupan

masyarakat. *"Mau ndang ndedari kuning"* menggambarkan kemuliaan, kecantikan, dan harapan baik. Sosok "dedari kuning" menjadi simbol pribadi yang memiliki keindahan hati serta kedudukan yang dihormati. *"Agung alit temuruna"* melambangkan kebersamaan dan kesetaraan antarmanusia, baik orang besar maupun kecil memiliki kedudukan yang sama dalam kehidupan sosial.

"Kaula njaluk sepuro" mengandung makna kerendahan hati dan pentingnya sikap saling memaafkan untuk menjaga hubungan yang harmonis. *"Lilira kantun sang kantuna"* melambangkan harapan dan semangat hidup yang masih tersisa di tengah perjalanan kehidupan manusia. *"Lilira yoga ya sapanen"* menggambarkan usaha dan perjuangan manusia untuk memperoleh hasil kehidupan yang baik. "Sapanen" menjadi simbol hasil dari kerja keras dan doa. *"Ya dhayoh rika mbok supraba, milutama"* melambangkan penghormatan kepada seseorang yang dianggap mulia, terhormat, dan memiliki nilai tinggi dalam kehidupan masyarakat.

Makna konotatif gending ini menggambarkan pandangan hidup masyarakat Banyuwangi yang menjunjung kesopanan, kebersamaan, kerja keras, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Selain itu, gending ini juga mengandung pesan agar manusia menjalani kehidupan dengan rendah hati serta tetap menjaga hubungan baik dalam kehidupan sosial.

Gending *Sekar Jenang* juga mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Banyuwangi. Dalam budaya masyarakat Using, hubungan antarmanusia harus dijaga melalui sikap hormat, sopan santun, dan saling menghargai. Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk menjaga ucapan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, terdapat mitos budaya bahwa kehidupan yang baik hanya dapat dicapai apabila manusia memiliki hati yang bersih, rendah hati, dan menghormati sesama. Konsep tersebut tercermin melalui simbol bunga, permohonan maaf, dan penghormatan yang terdapat dalam lirik gending. Dengan demikian, gending ini tidak hanya

berfungsi sebagai hiburan dalam pertunjukan Gandrung, tetapi juga sebagai media penyampaian nasihat moral dan nilai kehidupan kepada masyarakat Banyuwangi.

4.3.5 Gending Seblang Lokento

Seblang-seblang lakento/ Sing kang ndadi lincakno/ Seblang lakento/ Sing kang dadi lincakno/ Awise lembuyung/ *Sulure kacang/ Yado paman wis aju kelendi/ Damar gunung gitang-gitang/ Awak kulo/ Awise lembuyung/ Sulure kacang/ Yado paman wis aju kelendi/ Damar gunung gitang-gitang/ Awak kulo/ Yado paman awis acu kelendi/ Kertas putih pinulis mangsi/ Surat warise/ Awak kulo/ Yado/ Diluwang muluk kanginan awis/ Katone layang layangan*

Gending *Seblang Lokento* merupakan salah satu gending tradisional Gandrung Banyuwangi yang termasuk dalam repertori lama dan memiliki nuansa simbolik yang kuat. Penggunaan bahasa dalam gending ini menunjukkan ciri khas sastra lisan masyarakat Using yang kaya akan perlambangan alam, hubungan sosial, dan pengalaman hidup manusia. Dalam kajian semiotika, setiap kata dan frasa dalam lirik dapat dipahami sebagai tanda yang mengandung makna tertentu sesuai dengan konteks budaya masyarakat Banyuwangi pada masa pra-modernisasi.

Makna denotatif *"Seblang-seblang lakento"* menggambarkan Seblang yang sedang berjalan atau bergerak. *"Sing kang ndadi lincakno"* berarti sesuatu yang dijadikan pijakan atau tempat berpijak. *"Seblang lakento, sing kang ndadi lincakono"* menggambarkan Seblang yang berjalan di atas pijakan tertentu. *"Awise lembuyung, sulure kacang"* berarti setelah lembayung atau waktu senja, terlihat sulur tanaman kacang. *"Yado paman wis aju kelendi"* menggambarkan seorang paman yang telah pergi atau berjalan menuju suatu tempat. *"Damar gunung gitang-gitang"* berarti lampu atau cahaya di gunung yang terlihat berkelap-kelip. *"Awak kulo"* berarti diriku atau tubuhku. Pengulangan bait tersebut menunjukkan keadaan atau suasana yang terus berlangsung. *"Yado paman awis*

acu kelendi" menggambarkan paman yang sulit ditemukan atau telah pergi jauh. *"Kertas putih pinulis mangsi"* berarti kertas putih yang ditulisi tinta. *"Surat warise"* berarti surat warisan atau pesan peninggalan. *"Awak kulo"* kembali menunjukkan diri sendiri atau tubuhku. *"Diluwaang muluk kanginan awis"* berarti sesuatu yang diterbangkan tinggi mengikuti angin. *"Katone layang layangan"* berarti terlihat seperti layang-layang.

Secara denotatif, lirik gending *Seblang Lokento* menggambarkan tentang perjalanan, pijakan hidup, tanaman yang menjalar, percakapan dengan seseorang, cahaya dari gunung, surat warisan, serta layang-layang yang terbang mengikuti angin. Gambaran literal tersebut menunjukkan hubungan antara manusia, alam, dan kehidupan sosial masyarakat Banyuwangi pada masa lampau.

Secara mendalam atau secara konotatif, *"Seblang-seblang lakento"* tidak hanya dimaknai sebagai Seblang yang berjalan, tetapi melambangkan perjalanan hidup manusia yang selalu bergerak dan berubah seiring waktu. Kata "Seblang" juga berkaitan dengan nilai spiritual dan tradisi sakral masyarakat Banyuwangi. *"Sing kang ndadi lincakno"* melambangkan pijakan atau dasar kehidupan manusia. "Lincak" menjadi simbol fondasi hidup, nilai budaya, dan pedoman yang harus dijaga dalam menjalani kehidupan. *"Awise lembuyung, sulure kacang"* menggambarkan hubungan kehidupan yang terus berkembang. "Sulur kacang" menjadi simbol hubungan antarmanusia yang saling berkaitan dan membutuhkan satu sama lain. *"Yado paman wis aju kelendi"* melambangkan hubungan sosial dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Frasa ini juga dapat dimaknai sebagai perpisahan atau perjalanan seseorang dalam kehidupan. *"Damar gunung gitang-gitang"* mengandung makna harapan dan petunjuk hidup. Cahaya damar menjadi simbol penerang bagi manusia dalam menghadapi perjalanan hidup yang penuh ketidakpastian. *"Kertas putih pinulis mangsi, surat warise"* melambangkan pesan, nasihat, dan warisan budaya yang

diwariskan oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. “Kertas putih” juga menjadi simbol kesucian dan awal kehidupan. *“Diluwaang muluk kanginan awis, katone layang layangan”* menggambarkan kehidupan manusia yang berjalan mengikuti keadaan dan perubahan zaman. Layang-layang menjadi simbol harapan, cita-cita, dan perjalanan hidup yang dipengaruhi oleh arah kehidupan.

Secara keseluruhan, makna konotatif gending ini menggambarkan pandangan hidup masyarakat Banyuwangi yang erat dengan nilai spiritual, kebersamaan, penghormatan terhadap warisan leluhur, dan harapan dalam menjalani kehidupan. Gending ini juga mengandung pesan agar manusia tetap berpegang pada nilai budaya dan menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran serta kebijaksanaan.

Selain itu, gending *Seblang Lokento* juga memuat nilai budaya yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Banyuwangi. Dalam budaya masyarakat Using, manusia dipandang harus menjaga hubungan baik dengan sesama, menghormati warisan leluhur, dan menjalani kehidupan dengan tetap berpegang pada nilai budaya yang diwariskan.

Di samping itu, terdapat pandangan budaya bahwa kehidupan manusia selalu berjalan dan berubah mengikuti perjalanan waktu sebagaimana layang-layang yang bergerak mengikuti arah angin. Nilai tersebut tercermin melalui simbol perjalanan, cahaya, warisan, dan layang-layang yang terdapat dalam lirik gending. Dengan demikian, gending ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dalam pertunjukan Gandrung, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral dan pandangan hidup masyarakat Banyuwangi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna lirik gending tradisional Gandrung Banyuwangi pada repertoar pra-modernisasi, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

5.1.1 Dalam penelitian ini peneliti menemukan lima gending tradisional gandrung Banyuwangi yaitu gending podho nonton, jaran dhawuk, kembang pepe, sekar jenang dan seblang lokento.

5.1.2 Masing-masing gending mengandung makna denotatif dan konotatif yang saling melengkapi. *Podho Nonton* merepresentasikan semangat perjuangan dan keteguhan dalam menghadapi cobaan hidup. *Jaran Dhawuk* menggambarkan kegelisahan dan kehati-hatian manusia dalam menjalani perjalanan hidup yang penuh rintangan. *Kembang Pepe* mengandung nilai pertumbuhan, nama baik, dan harapan menuju kedewasaan. *Sekar Jenang* menyuarakan nilai kesopanan, kerendahan hati, dan penghormatan antarmanusia. Adapun *Seblang Lokento* merepresentasikan hubungan manusia dengan nilai spiritual, warisan leluhur, dan dinamika kehidupan sosial.

5.2 Implikasi Penelitian

Penelitian mengenai lirik gending dalam kesenian Gandrung Banyuwangi ini tidak hanya menghasilkan temuan mengenai makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, tetapi juga memberikan dampak terhadap pengembangan ilmu pengetahuan serta pelestarian budaya daerah. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak, khususnya dalam bidang sastra, budaya, dan seni tradisional. Adapun implikasi penelitian ini meliputi implikasi teoritis dan implikasi praktis sebagai berikut.

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian mengenai lirik gending dalam kesenian Gandrung Banyuwangi ini memberikan kontribusi terhadap

kajian sastra lisan dan budaya daerah, khususnya dalam memahami makna serta nilai budaya yang terkandung dalam gending tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik gending Gandrung tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tari, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan sosial, nilai kehidupan, dan identitas budaya masyarakat Using. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkuat teori mengenai hubungan antara sastra lisan dan budaya masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya lokal.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian etnolinguistik, folklor, dan seni pertunjukan tradisional. Analisis terhadap makna gending Gandrung membuktikan bahwa bahasa daerah memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai budaya dan kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesenian tradisional Banyuwangi maupun kajian budaya daerah lainnya.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pelaku seni, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam upaya pelestarian kesenian Gandrung Banyuwangi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan pengetahuan mengenai makna dan fungsi gending Gandrung sehingga generasi muda tidak hanya memahami tariannya, tetapi juga memahami pesan budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kesenian Gandrung dapat terus dilestarikan sebagai identitas budaya masyarakat Banyuwangi.

Bagi sanggar seni, khususnya Sanggar Tari Jingga Putih, penelitian ini dapat menjadi dokumentasi tertulis mengenai gending Gandrung yang masih digunakan dalam pertunjukan. Dokumentasi tersebut dapat membantu proses pembelajaran bagi para penari maupun pelatih seni tradisional. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pelaku budaya dalam mengembangkan program pelestarian budaya lokal melalui pendidikan, festival seni, maupun kegiatan kebudayaan lainnya.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan.

5.1.3 Penelitian ini hanya mencakup lima gending tradisional Gandrung Banyuwangi dalam repertoar pra-modernisasi, yaitu *Podho Nonton*, *Jaran Dhawuk*, *Kembang Pepe*, *Sekar Jenang*, dan *Seblang Lokento*. Dengan demikian, temuan penelitian belum dapat merepresentasikan keseluruhan repertoar gending Gandrung yang ada di Banyuwangi secara komprehensif.

5.1.4 Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini terfokus pada analisis semiotika makna lirik, sehingga aspek-aspek lain seperti musikalitas, struktur pertunjukan, sejarah perkembangan tari Gandrung, serta konteks ritual dan etnografisnya belum dikaji secara mendalam.

5.1.5 Keterbatasan ketersediaan sumber tertulis yang secara spesifik mendokumentasikan gending tradisional Gandrung pra-modernisasi menyebabkan sebagian penafsiran makna masih bergantung pada hasil wawancara dengan informan serta pemahaman peneliti terhadap konteks budaya masyarakat Using. Hal ini berpotensi menimbulkan subjektivitas dalam proses interpretasi.

5.1.6 Kompleksitas bahasa yang digunakan dalam lirik gending yang merupakan perpaduan antara bahasa Using, bahasa Jawa Kuno, dan ungkapan tradisional khas Banyuwangi menjadi tantangan tersendiri dalam proses analisis. Keterbatasan penguasaan atas ragam bahasa tersebut dapat memengaruhi ketepatan pemaknaan yang dihasilkan.

5.1.7 Penelitian ini tidak mencakup perbandingan antara repertoar pra-modernisasi dan modernisasi, sehingga pergeseran makna serta perubahan nilai budaya yang terjadi dalam gending Gandrung seiring perkembangan zaman belum dapat diidentifikasi secara sistematis.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu sebagai berikut:

5.3.1 Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai gending tradisional Gandrung Banyuwangi dengan menggunakan pendekatan

yang lebih luas, seperti kajian antropologi, linguistik, maupun etnomusikologi agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesenian Gandrung.

5.3.2 Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat meneliti lebih banyak repertoar gending Gandrung, baik pada masa pra-modernisasi maupun modernisasi, sehingga dapat diketahui perkembangan makna dan perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat Banyuwangi.

5.3.3 Bagi masyarakat dan generasi muda Banyuwangi, diharapkan dapat lebih mengenal, memahami, dan melestarikan gending tradisional Gandrung sebagai bagian dari identitas budaya daerah yang memiliki nilai sejarah dan nilai kehidupan yang tinggi.

5.3.4 Bagi pemerintah daerah dan pelaku budaya, diharapkan dapat meningkatkan upaya pelestarian kesenian Gandrung melalui dokumentasi, pendidikan budaya, serta kegiatan seni tradisional agar keberadaan gending tradisional tetap terjaga dan dikenal oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, A. R. (2025). *REVITALISASI TRADISI LISAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI ERA MODERN. Vol. 10 Nomor 02*. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26811

Afcarina, G. I. R. (2020). *History of Gandrung Blambangan in perspective of Banyuwangi culture: Sejarah perkembangan Gandrung di Bumi Blambangan dalam perspektif budaya masyarakat Banyuwangi*. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora), 4*(2), 55–61. https://doi.org/10.36526/santhet.v4i2.930

Agustinova, D. eko. (2015). *Memahami Metode Penelitian kualitatif Teori dan Praktik*.

Alaslan, A. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (pertama). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).

Anggraini, E. C. (2023). *MAKNA SIMBOLIS TARI JEJER GANDRUNG KEMBANG MENUR BANYUWANGI*. APRON: Jurnal Pemikiran Seni pertunjukan. https://ejournal. unesa.ac.id/index. php/apron/article/view/55196. Vol. 11 No. 1

Anjelika, S. (2025). Semiotic analysis of song lyrics entitled "Nanti Kita Seperti Ini." *Jurnal Penelitian Humaniora*, 46–54. Vol 30, No 1. https://doi.org/10.21831/hum.v30i1.80841

Arini, N. D. (2025). *Representasi Nilai Budaya Lagu Daerah Gethuk Melalui Simbol Keseharian: Analisis Semiotik Roland Barthes*. Vol. 2 (2025): KONASINDO.

BUDHI ASIH, A. (2021). *Kajian Bentuk dan Makna Sastra Lisan Rejung Masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu*. http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/5432

Cahyadi, Robby (2022) *Representasi budaya dalam tuturan syair lagu gandrung terob banyuwangi / Robby Cahyadi*. Masters thesis, Universitas Negeri Malang. https://repository.um.ac.id / 271765/

Dahlan, M., Suhartika, E., & Said, N. (2025). Analisis Semiotika pada Lirik Lagu Tradisional Bugis Ininnawa Sabbara'e: Teori Charles Peirce. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, *3*(02), 777–786.

https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/650

Dianthi, M. H. (2025). *Representasi Cinta, Budaya, Dan Kehilangan Dalam Lagu 'Berai' Sheila On 7: Analisis Semiotika Roland Barthes*. https://doi.org/10.37676/professional.v12i2.10035

Effendi, D., & Wahidy, A. (2024). Preserving Local Wisdom: A Semiotic Analysis of Lahat's Regional Songs for Character Education. *Journal for Lesson and Learning Studies*, *7*(3). https://doi.org/10.23887/jlls.v7i3.87081

Harjianto, H., As'ari, H., & Ikhwanul Qiram, M. (2024). GENDING OSING Etnomusikologi Musik Tradisional Suku Osing-Banyuwangi. *DEWA PUBLHISING*, 1–149. http://repository.unibabwi.ac.id/id/eprint/1017/1/L-137_GENDING%20OSING+ISBN.pdf

Lantowa, J. (2023). *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian sastra* (Kedua). CV BUDI UTAMA.

Ma'arif, M. S. (2023). *ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF BERITA KONFLIK PALESTINA DAN ISRAEL DALAM KABAR BERITA HARIAN KOMPAS.COM EDISI MEI 2021*. PENEROKA (kajian Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia). https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i1.1923

Mukminin, M. S., Prasetya, K., Muhhit, A. A., Yaman, N., & Sari, Y. T. (2024). Social Criticism Representation in the Song Lyrics of Bingung by Iksan Skuter: Roland Barthes Semiotic Analysis. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, https://doi.org/10.25299/jlelc.2024.19217

Pambudi, F. B. (2023). *SEMIOTIKA* (1st ed.). UNISNU PRESS.

Prasetya, S. N. (2025). *Representasi Kekecewaan dalam Lagu Daerah Suwe Ora Jamu karya Waljinah: Kajian Semiotika Roland Barthes*. *Vol. 2*.

Randio, A. (2024). *Analisis Semantik terhadap Makna dalam Lirik Lagu Daerah Esa Mokan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran sastra*. *Vol. 04, No. 05*.

Risqiyah, L. I., Rofiq, A., & Manshur, A. (2025). Bahasa dan Identitas Budaya: Studi Etnolinguistik pada Komunitas Osing di Daerah Macan Putih, Banyuwangi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *11*(2), 2161–2173.

Semadi, A. A. G. P. (2022). Hakikat Dan Fungsi Sastra Lisan Dalam Memuliakan Pendidikan Budi Pekerti. *Widyasrama*, *33*(1), 1–

16. https://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyasrama/article/view/1293

Sholichah, I. M. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam banyuwangi Ethno Crnival: Pendekatan Teori representasi Stuart Hall. *2023*, *Vol 3*, 32–42. https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332

Sugiyono, S. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

Syaifudin, N. (2023). Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Lirik Lagu "Caping Gunung" Karya Gesang. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, *5*(2), 30–39.

Lampiran 1: Kartu Bimbingan

NIM	2211231010
NAMA	AJENG HURUN EIN YESYRINA
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI	S1 TADRIS BAHASA INDONESIA
PERIODE	20252
JUDUL	MAKNA LIRIK DALAM GENDING TRADISIONAL GANDRUNG BANYUWANGI: ANALISIS LINGUISTIK BUDAYA PADA REPERTOAR PRA-MODERNISASI

No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20252	20 Mei 2026	20 Mei 2026	ACC KESELURUHAN	ACC KESELURUHAN
2	20251	10 Februari 2026	19 Februari 2026	ACC BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	ACC BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
3	20252	29 Januari 2026	10 Februari 2026	BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
4	20252	17 Januari 2026	29 Januari 2026	ACC BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	ACC BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
5	20251	05 Januari 2026	17 Januari 2026	BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
6	20251	01 Januari 2026	05 Januari 2026	ACC BAB I, BAB II, BAB III	ACC BAB I, BAB II, BAB III
7	20251	29 Desember 2025	31 Desember 2025	ACC METODE PENELITIAN	BAB I, BAB II, BAB III
8	20251	25 Desember 2025	29 Desember 2025	METODE PENELITIAN	REVISI METODE PENELITIAN
9	20251	21 Desember 2025	25 Desember 2025	ACC KAJIAN TEORI	METODE PENELITIAN
10	20251	16 Desember 2025	21 Desember 2025	KAJIAN TEORI	KAJIAN TEORI
11	20251	09 Desember 2025	16 Desember 2025	TUJUAN MASALAH	KAJIAN TEORI
12	20251	07 Desember 2025	09 Desember 2025	ACC LATAR BELAKANG	RUMUSAN MASALAH
13	20251	02 Desember 2025	07 Desember 2025	PENDAHULUAN	LATAR BELAKANG
14	20251	29 November 2025	02 Desember 2025	PENDAHULUAN	PENDAHULUAN
15	20251	26 November 2025	29 November 2025	ACC JUDUL	ACC JUDUL
16	20251	22 November 2025	26 November 2025	KONSULTASI JUDUL	KONSULTASI JUDUL

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 2: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

SANGGAR TARI JINGGA PUTIH

Dsn. Krajan, Desa Gladag, Kec. Rogojampi, Kab. Banyuwangi, Prov. Jawa Timur

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : SRI UNIATI
Jabatan : Kepala Sanggar Tari Jingga Putih

Menerangkan bahwa,

Nama : AJNEG HURUN EIN YESYRINA
TTL : Banyuwangi, 21 April 2004
NIM : 2211231010
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)

Berdasarkan surat permohonan izin penelitian Nomor: 51.2.12/131. 119/UIMSYA/FTK/B.7/IV/2026 tanggal, 20 April 2026 mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di sanggar tari Jingga Putih dengan judul **"Makna Lirik Dalam Gending Tradisional Gandrung Banyuwangi Pada Repertoar Pra-Modernisasi"**.

Demikian syrat keterangan ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya

Rogojampi, 11 Juli 2026
Kepala Sanggar Tari

SRI UNIATI

Lampiran 2: Surat Keterangan Bebas Plagiasi



MAKNA LIRIK DALAM GENDING TRADISIONAL GANDRUNG BANYUWANGI PADA REPERTOAR PRAMODERNISASI.docx

ORIGINALITY REPORT

22%	19%	15%	12%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	1%
2	media.neliti.com Internet Source	1%
3	www.scribd.com Internet Source	1%
4	repository.unikama.ac.id Internet Source	1%
5	storage.googleapis.com Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Negeri Surabaya Student Paper	1%
7	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
8	id.123dok.com Internet Source	1%
9	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta I 2023 Student Paper	<1%

Dipindai dengan CamScanner

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Ibu mengenal kesenian Gandrung Banyuwangi? Sejak kapan Ibu mempelajarinya?
2. Menurut Ibu, apa peran gending dalam pertunjukan tari Gandrung Banyuwangi? Apa hanya berfungsi sebagai pengiring saja, atau memiliki peran yang lain? atau memiliki peran yang lain?
3. Bahasa apa saja yang digunakan dalam lirik gending tradisional Gandrung pra-modernisasi?
4. Gending apa saja yang biasa digunakan untuk mengiringi tari gandrung pra-modernisasi?
5. Bagaimana bentuk dari gending Podho Nonton?
6. Bagaimana bentuk dari gending Jaran Dhawuk?
7. Bagaimana bentuk dari gending Kembang Pepe?
8. Bagaimana bentuk dari gending Sekar Jenang?
9. Bagaimana bentuk dari gending Seblang Lokento?
10. Bagaimana makna dari gending Podho Nonton?
11. Bagaimana makna dari gending Jaran Dhawuk?
12. Bagaimana makna dari gending Kembang Pepe?
13. Bagaimana makna dari gending Sekar Jenang?
14. Bagaimana makna dari gending Seblang Lokento?

Tabel Transkip Wawancara

Nama Informan : Sri Uniati (Bu Unil)

Profesi/Jabatan : Guru tari

Usia : 69 tahun

Pengalaman di Bidang Gandrung : 54 tahun (sejak usia 15 tahun)

Tanggal Wawancara : 15 April 2026

Tempat Wawancara : Sanggar tari "Jingga Putih"

No	Peneliti	Narasumber
1	Bagaimana Ibu mengenal kesenian Gandrung Banyuwangi? Sejak kapan Ibu mempelajarinya?	"Begini mbak, saya itu kenal gandrung sejak kecil sekitar umur 7 tahun lah mbak. Saya mengenal gandrung itu karena saya sering melihat pertunjukan tari gandrung, dan kebetulan keluarga saya juga menjadi bagian dari kesenian itu, jadi saya mengenal gandrung sejak kecil. Kalau mulai mempelajarinya itu ketika saya masuk smp."
2	Menurut Ibu, apa peran gending dalam pertunjukan tari Gandrung Banyuwangi? Apa hanya berfungsi sebagai pengiring saja, atau memiliki peran yang lain?	"Waduh kalau Cuma sebagau pengiring saja itu terlalu sederhana mbak. Gending itu ya jantungnya gandrung. Gending itu ya yang memberikan jiwa pada tarian. Setiap tariannya juga itu selaras dengan gending yang di mainkan. Gendingnya itu juga membawa pesan. Dulu orang-orang using itu menyampaikan pesan-pesan penting ya lewat gending. Jadi fungsinya tidak Cuma menghibur, tapi juga mendidik."

3	Bahasa apa saja yang digunakan dalam lirik gending tradisional Gandrung pra-modernisasi?	“Kalau bahasanya itu memakai bahasa using sama jawa kuno mbak saja mbk, tapi kalau sekarang anak-anak itu biasanya juga menggunakan bahasa Indonesia.”
	Bagaimana cara mewariskan gending tersebut?	“Kalau dulu itu gending gandrung diwariskan secara turun menurun mbak, tapi kalau sekarang sepertinya sudah ada perkembangan dan juda sudah ada dokumentasi secara tertulis.”
4	Gending apa saja yang biasa digunakan untuk mengiringi tari gandrung pra-modernisasi?	Ada 5 gending mbk yang biasa digunakan pada pertunjukan gandrung terop, Podho Nonton, Jaran Dhawuk, Kembang Pepe,
5	Bagaimana bentuk dari gengding Podho nonton?	Gini mbk "Podho nonton / Pundhak sempal ring lelurung / Ya pendhite pundhak sempal / Lambeyane para putra / Para putra / Kejala ing kedung lewung / Ya jalane jala sutra / Tampange tampang kencana"
6	Bagaimana bentuk dari gending Jaran Dhawuk?	"Jaran dhawuk / Mirang-mirang / Latare mbok ampel gadhing / Ya kerumbu-rumbu genter / Kesandung watu jaruman"
7	Bagaimana bentuk dari gending Kembang Pepe?	"Kembang pepe merambate / Ring kayu arum, ya aruma / Membat mayune mbok penganten / Kari dalu lakone"
8		"Sekar jenang / Mau ndang ndedari kuning / Agung alit temuruna / Kaula njaluk sepuro

	Bagaimana bentuk dari gending Sekar Jenang?	/ Lilira kantun sang kantuna / Lilira yoga ya sapanen / Ya dhayoh rika mbok supraba, milutama"
9	Bagaimana bentuk dari gending Seblang Lokento?	Seblang-seblang lakento/ Sing kang ndadi lincakno/ Seblang lakento/ Sing kang dadi lincakno/ Awise lembuyung/ Sulure kacang/ Yado paman wis aju kelendi/ Damar gunung gitang-gitang/ Awak kulo/ Awise lembuyung/ Sulure kacang/ Yado paman wis aju kelendi/ Damar gunung gitang-gitang/ Awak kulo/ Yado paman awis acu kelendi/ Kertas putih pinulis mangsi/ Surat warise/ Awak kulo/ Yado.../ Diluwang muluk kanginan awis/ Katone layang layangan
10	Bagaimana makna dari gending podo nonton?	"*Podho nonton* itu artinya sama-sama melihat mbak, *pundhak sempal ring lelurung* artinya pundak yang terluka di jalan, *Lambeyane para putra* menggambarkan ucapan atau pembicaraan para pemuda *kejala ing kedung lewung* itu artinya terjerat di telaga yang dalam, *Ya jalane jala sutra* menggambarkan jaring yang terbuat dari benang halus seperti sutra, *"Tampange tampang kencana"* berarti wajah atau penampilan yang tampak indah seperti emas atau kencana."

11	Bagaimana makna dari gending jaran dhawuk?	*"Jaran dhawuk* berarti seekor kuda dhawuk, yaitu kuda yang berwarna gelap atau kusam. *Mirang-mirang* artinya keadaan yang bingung, gelisah, atau tidak tenang. *Latare mbok ampel gadhing* berarti latar atau tempatnya berada di Ampel Gading. *Ya kerumbu-rumbu genter* menggambarkan keadaan yang ramai, berantakan, dan dipenuhi rasa takut atau cemas. *Kesandung watu jaruman* berarti tersandung batu kecil yang tajam seperti jarum.
12	Bagaimana makna dari gending kembang pepe?	*"Kembang pepe merambate* berarti bunga pepe tumbuh dan merambat. *Ring kayu arum, ya aruma* berarti bunga tersebut merambat pada pohon yang harum atau wangi. *Membat mayune mbok penganten* menggambarkan seorang pengantin yang berjalan atau bergerak dengan perlahan dan anggun. *Kari dalu lakone* berarti perjalanan atau kegiatannya masih berlangsung hingga malam hari.
	Bagaimana makna dari gending sekar jenang?	*"Sekar jenang* berarti bunga jenang atau sesuatu yang berkaitan dengan bunga dan jenang (makanan tradisional). Pada lirik *Mau ndang ndedari kuning* menggambarkan seorang bidadari atau perempuan cantik berwarna kuning keemasan yang

13		datang atau muncul. Sementara itu pada lirik *Agung alit temuruna* berarti orang besar maupun kecil berkumpul atau datang bersama. *Kaula njaluk sepuro* berarti saya atau hamba meminta maaf. *Lilira kantun sang kantuna* berarti kesadaran atau kehidupan yang masih tersisa. *Lilira yoga ya sapanen* menggambarkan kehidupan atau usaha yang berkaitan dengan panen atau hasil. *Ya dhayoh rika mbok supraba, milutama* berarti tamu atau seseorang yang datang dianggap mulia, utama, dan dihormati.
14	Bagaimana makna dari gending seblang lokento?	*"Seblang-seblang lakento* menggambarkan Seblang yang sedang berjalan atau bergerak. *Sing kang ndadi lincakno* berarti sesuatu yang dijadikan pijakan atau tempat berpijak. *Seblang lakento, sing kang ndadi lincakono* menggambarkan Seblang yang berjalan di atas pijakan tertentu. *Awise lembuyung, sulure kacang* berarti setelah lembayung atau waktu senja, terlihat sulur tanaman kacang. *Yado paman wis aju kelendi* menggambarkan seorang paman yang telah pergi atau berjalan menuju suatu tempat. *Damar gunung gitang-gitang* berarti lampu atau cahaya di gunung yang terlihat berkelap-kelip. *Awak kulo* berarti diriku atau tubuhku.

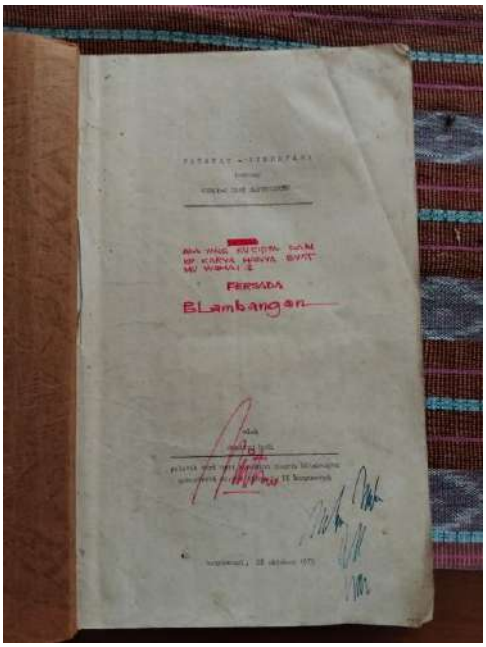
		Pengulangan bait tersebut menunjukkan keadaan atau suasana yang terus berlangsung. *Yado paman awis acu kelendi* menggambarkan paman yang sulit ditemukan atau telah pergi jauh. *Kertas putih pinulis mangsi* berarti kertas putih yang ditulisi tinta. *Surat warise* berarti surat warisan atau pesan peninggalan. *Awak kulo* kembali menunjukkan diri sendiri atau tubuhku. *Diluwaang muluk kanginan awis* berarti sesuatu yang diterbangkan tinggi mengikuti angin. *Katone layang layangan* berarti terlihat seperti layang-layang.



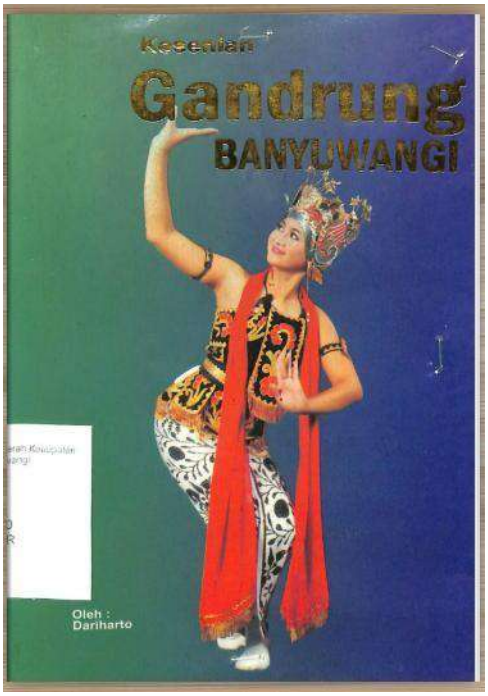
Foto Bersama Pemilik Sanggar Tari Jingga Putih



Sanggar Tari Jingga Putih



Buku Tari Gandrung



Buku Reverensi Lirik Gending Gandrung

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ajeng hurun Ein Yesyrina

NIM 2211231010

TTL : Banyuwangi, 21 April 2004

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Alamat : Dsn. Ringinagung, RT.03/ Rw.03 Desa Pesanggaran, Kec. Pesanggaran, Kab. Banyuwangi

Riwayat Pendidikan Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/Perhuruan Tinggi	Bidang Studi
TK	2008	2010	Pertiwi 7	
MI	2010	2016	MI Roudlotul Huda	
MTs	2016	2019	MTs Al-Amiriyyah	Bahasa
SMK	2019	2022	SMK Darussalam	Tata Busana
S1	2022	2026	UIMSYA	TBIN

Riwayat Pendidikan Non Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/Perhuruan Tinggi	Bidang Studi
Ula	2016	2020	PP. Darussalam Blokagung	
Wustho	2020	2022	PP. Darussalam Blokagung	
Ulya	2022	2024	PP. Darussalam Blokagung	

UIMSYA

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT

Tari berbicara. Gending menyanyi. Bersama, mereka menceritakan nilai-nilai budaya.

Gandrung bukan hanya seni pertunjukan, melainkan arsip memori kolektif masyarakat Using—sebuah karya yang mengintegrasikan gerak, musik, dan kata-kata dalam satu kesatuan bermakna.

Penelitian ini mengungkap makna lirik yang tersembunyi dalam gending tradisional Gandrung Banyuwangi, menghormati warisan budaya yang masih terus hidup dan relevan hingga hari ini.



2026

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)